

**PENERAPAN METODE KITAB *AL-MIFTAH* DALAM
PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING
SANTRI DI MTs PONDOK PESANTREN
AL-RISALAH BATETANGGA
KAB. POLMAN**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

NUGRAH

NIM : 2020203886108005

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nugrah
NIM : 2020203886108005
Proram Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 02 Februari 2023

Mahasiswa,



Nugrah

NIM.2020203886108005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Nugrah, NIM: 2020203886108005, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua : Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. (.....)

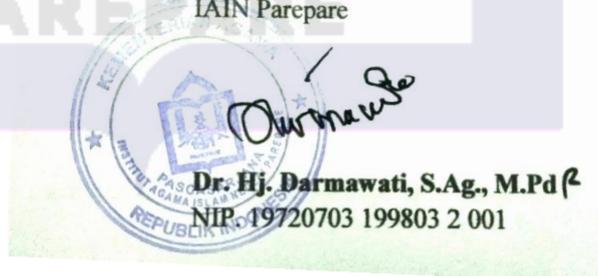
Sekretaris : Dr. Firman, M.Pd. (.....)

Penguji I : Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum. (.....)

Penguji II : Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. (.....)

Parepare, 02 Februari 2023

Diketahui oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt, atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salawat dan Salam atas Rasulullah saw, sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *Khalifah* di alam persada.

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini tentunya tidak lepas dari peran Marhaeni sebagai Ayahanda tercinta peneliti dan Ibunda tercinta Tappeani serta Mijrah istri tercinta serta buah hati kami As'ad Atharrayhan A. Begitu pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag., selaku rektor IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd, selaku wakil rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Bapak Dr. Firman, M.Pd., selaku wakil rektor II bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., selaku wakil rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama yang telah memimpin dan membina IAIN Parepare menuju arah yang lebih baik.
2. Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, serta Bapak Dr. Agus Muhsin, M.Ag., selaku wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik yang optimal kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Bapak Dr. Usman Noer, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A, dan Bapak Dr. Firman, M.Pd, selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan, dan pengetahuan baru dalam penyusunan tesis ini, serta membimbing dengan tulus kepada peneliti sampai tahap penyelesaian.
5. Ibu Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum selaku penguji pertama dan Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag, selaku penguji kedua yang telah memberikan masukan yang sangat berarti kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi pendidikan agama Islam yang telah mendidik penulis selama menjalani perkuliahan di pascasarjana IAIN Parepare.
7. Segenap civitas akademik di lingkungan Ps IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Dr. Muh. Ali Rusdi, M.Th.I, Selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
9. Rekan-rekan seperjuangan kelas B PAI Pascasarjana IAIN Parepare yang senantiasa memotivasi penulis dalam proses perkuliahan dan penyelesaian studi.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan uluran bantuan baik bersifat moril dan materil kepada penulis selama kuliah hingga penyusunan tesis ini.

Upaya penulisan dan penyusunan telah dilakukan secara maksimal. Untuk itu, demi kesempurnaan tesis ini, saran dan kritik yang membangun, senantiasa diharapkan. Akhirnya semoga tesis ini memberi manfaat bagi semua pembaca, dan terkhusus kepada penulis sendiri. *Aamin ya rabbal alamin.*



Parepare, 02 Februari 2023

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nugrah', is written over the printed name.

Nugrah

NIM. 2020203886108005

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	13
E. Garis Besar Isi Tesis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Penelitian yang relevan	17
B. Analisis Teoritis Subjek	23
C. Kerangka teoritis Penelitian	46
D. Bagan kerangka Teori	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Paradigma Penelitian	49
C. Sumber Data	50
D. Waktu dan Lokasi penelitian	51
E. Instrumen Penelitian	53

F. Tahapan Pengumpulan Data	53
G. Teknik Pengumpulan Data	54
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Deskripsi Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian	92
1. Penerapan Metode Kitab <i>Al-Miftah</i>	92
2. Kendala dalam Penerapan Kitab <i>Al-Miftah</i>	94
3. Hasil Penerapan Metode Kitab <i>Al-Miftah</i>	95
BAB V PENUTUP	96
A. Simpulan	96
B. Implikasi	97
C. Rekomendasi	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Nomor	Nama Tabel	Halaman
Tabel 1	Matriks Fokus Penelitian	12
Tabel 2	Waktu Penelitian	52
Tabel 3	Jadwal kegiatan ekstrakurikuler	66
Tabel 4	Jadwal Pembelajaran	66



DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
Gambar 1	Jilid I halaman 7	36
Gambar 2	Jilid II halaman 19	36
Gambar 3	Jilid III halaman 21	37
Gambar 4	Jilid IV halaman 33	38
Gambar 5	Bagan Kerangka Teori	47
Gambar 6	Skema jilid 1	73
Gambar 7	Skema jilid 1	74
Gambar 8	Skema jilid 2	75
Gambar 9	Skema jilid 3	75
Gambar 10	Skema jilid 4	76

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ص	syin	sy	es dan ye
ش	ṡad	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ڏ	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡa	ṡ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِ... اِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ... اِ... اِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-----	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa māMuḥammadun illārasūl
 Innaawwalabaitinwuḍi‘alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan
 SyahruRamaḍān al-laẓīunzila fih al-Qur’ān
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
 Abū Naṣr al-Farābī
 Al-Gazālī
 Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
 Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Nugrah
 NIM : 2020203886108005
 Judul Tesis : Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

Tesis ini membahas tentang sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, pembelajaran kitab kuning telah diterapkan sejak pesantren didirikan namun realitanya tidak semua santri dapat membaca kitab kuning dengan cepat, sistem pembelajaran digunakan adalah sistem klasik sehingga santri merasa kesulitan membaca kitab kuning, oleh karena itu, diterapkan metode yang lebih praktis dalam membaca kitab kuning yaitu metode kitab *Al-Miftah*, metode ini dianggap mampu menjadikan santri dapat membaca kitab kuning dengan cepat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan metode kitab *Al-Miftah* sebagai metode belajar cepat membaca kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dalam pengambilan data, serta menguji dan menganalisis data secara kualitatif pula. Sumber data adalah Ketua Yayasan, Pimpinan, Pendidik, dan santri; sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data, menggunakan kredibilitas, triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan kitab *Al-Miftah* di Pesantren Al-Risalah ini melalui beberapa tahapan yaitu: *persiapan*, meliputi tujuan pembelajaran, materi, target capaian, *pelaksanaan* Tahap pelaksanaan menyangkut waktu pembelajaran, pembagian kelas dan proses pembelajaran. Pada tahap evaluasi menggunakan tes tulis dan lisan, penerapan metode ini telah berjalan cukup baik dan efektif. (2) Adapun kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* adalah, kendala dalam penerapan metode jumlah santri yang banyak dengan kemampuan santri yang berbeda-beda sehingga santri yang lambat akan tertinggal. Kendala kedua adalah tenaga pendidik untuk lebih mendapatkan hasil yang lebih maksimal pondok pesantren masih butuh tambahan tenaga pendidik yang paham dengan metode *Al-Miftah* (3) Hasil penerapan metode kitab *Al-Miftah* menjadi penunjang para santri dalam membaca kitab kuning dengan cepat, santri dapat membaca kitab kuning karangan ulama klasik maupun kitab karangan ulama kontemporer sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Keberhasilan dan keefektifan terlihat ketika beberapa kali santri berhasil meraih prestasi dalam lomba tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran, Kitab *Al-Miftah*, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Name : Nugrah
NIM : 2020203886108005
Title : The Application of the *Al-Miftah* Book Method in Learning to Read the Yellow Book of Islamic Boarding School Students' at MTs *Al-Risalah Batetangnga* Islamic Boarding School Polman Regency

This thesis discusses the yellow book learning system at the *Al-Risalah Batetangnga* Islamic Boarding School. The yellow book learning has been implemented since the Islamic Boarding School was founded but, in reality, not all students can learn to read the yellow book faster. The learning system used in the Islamic boarding school is a classical system so that students find it difficult to read the yellow book. Therefore, a more practical method is applied in reading the yellow book, namely the *Al-Miftah* book method. This method can make students read the yellow book faster.

This research was conducted to describe the *Al-Miftah* book method as a quick learning method in learning to read the yellow book for students at MTs *Al-Risalah Batetangnga* Islamic Boarding School Polman Regency.

This research is a field research with qualitative methods and a phenomenological approach in collecting data, as well as testing and analyzing data qualitatively. Sources of data were the Chairperson of the Islamic boarding school, stakeholders, teachers, and students. The data collection techniques applied were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The data validity test used credibility, triangulation of sources, time, and techniques.

The results show that: (1) The application of the *Al-Miftah* book at the *Al-Risalah* Islamic Boarding School goes through several stages, namely: preparation, including learning objectives, materials, achievement targets, implementation. The implementation phase concerns learning time, class division and the learning process. At the evaluation stage using written and oral tests; The application of this method has been running quite well and effectively. (2) The obstacles in applying the *Al-Miftah* book method are the obstacles in applying the method by dealing with a large number of students with different abilities of students so that there are students who are left behind. The second obstacle is that educators, to get more optimal results, Islamic boarding schools still need additional educators who understand the *Al-Miftah* method. (3) The use of the *Al-Miftah* Book Method supports the students in reading the yellow book quickly, students can read the yellow book written by classical scholars and books written by contemporary scholars according to the rules of *nahwu* and *sharaf*. The success and effectiveness are proven by the number of times students have successfully taken part in competitions at the district, provincial and national levels.

Keywords: Method Learning, *Al-Miftah* Book, Islamic Boarding School Students.

تجريد البحث

الإسم :
رقم التسجيل :
موضوع الرسالة :
: نوغرا :
: ٢٠٢٠٢٠٣٨٨٦١٠٨٠٠٥ :
: تطبيق منهج كتاب المفتاح في تعليم الكتب غير المشكلة
لطلاب المدرسة الثانوية في معهد الرسالة ببنتيتنغا المنطقة
بولمان

هذه الرسالة تبحث عن نظام تعليم الكتب غير مشكلة في معهد الرسالة ببنتيتنغا قد سبق في هذا المعهد تطبيق تعليم الكتب تحقيقا غير المشكل منذ تأسيس المعهد, إلا أن أكثر الطلاب لا يستطيعون أن يفهموا فهما سريعا ويطبقوا القواعد في قراءة هذه الكتب. فطريقة التعليم السابقة هي طريقة تقليدية كلاسيكية, فهذه الطريقة أدت إلى شعور الصعوبة لدى الطلاب في قراءة الكتب غير المشكلة. ولذلك فقد اختيرت هذه الطريقة طريقة المفتاح, وهو تعد من طرق عملية وتعتبر قادرة لجعل الطلاب فاهمين جيدا ومستطيعين لأن يقرؤوا الكتب غير المشكلة بسرعة.

الهدف لهذا البحث هو وصف طريقة الكتاب المفتاح, كطريقة التعليم السريعة في قراءة الكتب غير المشكلة في المدرسة الثانوية في معهد الرسالة ببنتيتنغا.

النوع لهذا البحث هو بحث ميداني بأساليب نوعية, واستخدمت الباحثة فيه تقريب الظاهرية في جمع المعلومات, وتفحصت وحللت تلك المعلومات نوعيا. ومصدر المعلومات صدر من رئيس المؤسسة, ومدير المعهد, والمدرسين, والطلبة. واستخدمت في في البحث طريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيق في جمع المادة أو المعلومات. وطريقة تحليل المعلومات تكون بتقليل المعلومات, وعرضها, وتلخيصها. وتفحص الصلاح يكون بالمصادقية وتثليثية المصادر, والوقت, والكيفية.

نتيجة لهذا البحث يدل على: (١) يمر تطبيق كتاب المفتاح في مدرسة الرسالة الإسلامية الداخلية بعدة مراحل, وهي: الإعداد, بما في ذلك أهداف التعلم, والمواد, وأهداف الإنجاز, والتنفيذ. وتتعلق مرحلة التنفيذ بوقت التعلم, وتقسيم الفصل, وعملية التعلم. في مرحلة التقييم باستخدام الاختبارات الكتابية والشفوية; تم تطبيق هذه الطريقة بشكل جيد وفعال. (٢) إن معوقات تطبيق منهج كتاب المفتاح هي المعوقات التي تعترض تطبيق الأسلوب من خلال التعامل مع عدد كبير من الطلاب ذوي القدرات المختلفة للطلاب بحيث يكون هناك طلاب متخلفين عن الركب. العقبة الثانية هي أن المعلمين, للحصول على نتائج أفضل, لا تزال المدارس الداخلية الإسلامية بحاجة إلى معلمين إضافيين يفهمون طريقة المفتاح. (٣) استخدام طريقة المفتاح عماد في تسريع الطلاب في قراءة الكتب غير المشكلة, لأن الطلاب يقدرون على قراءة كتب العلماء المتقدمين والمحدثين بقواعد النحو والصرف. نجاح هذا التطبيق وفاعليته يمكن أن يرى في تحقيق الطلاب لعدة مفخرة في مسابقة مرحلة المنطقة ومرحلة المحافظة ومرحلة الدولة.

الكلمات المفتاحية: الطريقة, المفتاح, التعليم, الكتب غير المشكلة, والطلاب.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mencakup permasalahan yang luas dan kompleks, seluas masalah hidup dan kehidupan umat manusia sepanjang zaman. Berbagai kendala akan dihadapi manusia, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Dalam menjalani kehidupannya, susah dan senang silih berganti mengawali perjalanan hidup masing-masing individu di dunia fana ini. Manakalah manusia hidup berdampingan satu sama lain (bermasyarakat) persoalan akan muncul dari dinamika pergaulan tersebut, sehingga tantangan akan semakin rumit dan sulit. Walaupun secara sosial manusia membutuhkan teman tetapi ada juga individu yang prilakunya didorong oleh keakuannya. Dilain pihak tujuan hidup manusia harus tetap mengarah kepada penghambaan terhadap Allah swt apapun kondisinya.¹

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia, memiliki ilmu pengetahuan akan menerangi perjalanan hidupnya agar tidak tersesat ke jalan yang tidak diridhoi Allah swt. Karena hanya ilmu yang dapat membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk bahkan antara hak dan kewajiban. Di samping itu, melalui pendidikan dapat dilakukan proses pewarisan nilai-nilai kemanusiaan sebagai alat pembentuk kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam.²

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan,

¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.34.

²Al-Syaibani At-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 21.

sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni bahwa:

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.³

Pendidikan merupakan suatu persoalan yang akan tidak pernah selesai untuk dibahas dan dikaji. Ia merupakan suatu hal penting yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia karena manusia adalah subjek sekaligus objek pendidikan, sedangkan manusia dalam perkembangannya akan menghadapi persoalan yang membutuhkan sebuah penyelesaian, melalui pendidikan inilah manusia berusaha untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Di masa silam, masa kini dan masa yang akan datang kedudukan pendidikan tetap berada pada posisi penting, karena pendidikan dapat diandalkan sebagai alat untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Di era global yang penuh dengan persaingan, tingginya kadar ketidakpastian, dan semakin dirasakannya keterbatasan akan mendorong setiap orang untuk semakin hati-hati dalam berpikir dan bertindak dalam berbagai urusan, khususnya dalam bidang pendidikan yang menuntut kecermatan dan perencanaan, kesungguhan dalam pelaksanaan, ketepatan dalam memilih metode, dan kejelian dalam evaluasi, agar upaya mencapai tujuan berjalan dengan baik.⁴

Berbagai dimensi permasalahan yang muncul itulah, timbul dan berkembang sebuah perilaku manusia yang berubah dan juga pergeseran nilai yang semakin kabur arah pijakan dan tujuannya, tidak selesai sampai disitu,

³Mohammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 10.

⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2010), h.14.

permasalahan manusia yang semakin kompleks dan tidak jelas sumber dan ujungnya menjadikan, pendidikan kehilangan jejak sehingga tidak mampu menata dan mencari titik pokok persoalannya, belum lagi karena terjadi pergeseran tradisi dan kebudayaan manusia yang pada akhirnya memperburam pangkal dan ujung pendidikan, dekadensi moral, kenakalan remaja, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, tawuran, meningkatnya tindak kekerasan, korupsi, kolusi, nepotisme,⁵ permasalahan sosial berakibat pada pergeseran tata nilai dan norma di masyarakat, belum lagi berbagai tindak kriminal yang diakibatkan oleh persoalan di atas misalkan pencurian, penipuan, dan lain sebagainya.

Berbagai permasalahan pada santri terkait dengan individu yang dihasilkan pendidikan di madrasah, lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan anak bangsa ternyata tidak cukup mampu mengatasi setiap permasalahan yang muncul, hal ini terjadi karena landasan-landasan pendidikan kurang tertanam kuat pada diri santri misalkan setiap saling menghargai perbedaan, menghormati pendidik, orang tua, menghindari perbuatan tercela, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan yang bersumber dari agama yang seharusnya memiliki peran besar dalam mengatasi persoalan karakter seperti kehilangan pijakan, stagnan bahkan mundur, tidak berdaya dan kurang memberikan kontribusi yang cukup untuk mengatasinya atau paling tidak menetralsisir keadaan, persoalan ini tidak terlepas dari kaburnya tujuan pendidikan agama itu sendiri yang kemudian berakibat pada pelaksanaan pendidikan berikut persoalan yang terkait.

Islam sebagai salah satu agama samawi memberikan ruang yang sangat luas pada persoalan pendidikan, pada dasarnya manusia secara umum dituntut untuk menyelesaikan persoalan hidupnya sendiri maka tentunya perihal demikian

⁵G. Rizer, *Teori Sosiologi Dari Sosioogi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 21.

dibutuhkan ilmu pengetahuan agama Islam secara mendalam. Firman Allah swt dalam Q.S. Ali 'Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁶

Begitu jelas bahwa Allah swt melalui al-Qur'an telah menitipkan bumi-Nya agar dikelola oleh manusia dan melalui al-Qur'an pula dia memberikan petunjuk, cara sebagaimana Allah kehendaki, termasuk cara berperilaku kepada Tuhan. Melaksanakan amar makruf nahi munkar kepada sesama manusia dan cara mengelola buminya Allah pun tidak membiarkan manusia berproses sendiri dalam mengaksiologikan firman-Nya, dia juga memberikan bekal berupa akal pikiran untuk memahami esensi pesan-Nya melalui utusan Rasulullah saw. Allah menjadikan nabi Muhammad saw sebagai mufasir al-Qur'an secara jelas dalam mengatur bumi dan ciptaan-Nya.⁷

Pada prinsipnya di dalam mengubah karakter individu atau masyarakat maka dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan yang baik, maka dalam kegiatan pendidikan dilakukan pembelajaran dalam menambah ilmu pengetahuan. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Dalam konteks pandangan Islam, belajar merupakan sebuah kewajiban baik

⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lajnah Pentasbih al-Qur'an, 2019.

⁷Muhammad Syam Noor, *Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 2015), h. 16.

laki-laki (*muslim*) atau perempuan (*muslimah*). Sebagaimana disabdakan oleh nabi Muhammad saw.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda, : Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam', Hadis Riwayat Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913...⁸

Kewajiban seseorang dalam mencari ilmu tidak lepas dari sebuah pendidikan karena Pendidikan adalah kunci untuk kemajuan dan perkembangan manusia yang berkualitas, karena dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi *multiple* kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasi dalam proses pembelajaran. Berlangsungnya proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari lingkungan sekitar, sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada tempat dinding kelas saja melainkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar akan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta dan peduli terhadap lingkungan dan pembelajaran akan semakin bermakna.

Definisi pembelajaran adalah proses bertambahnya informasi, penemuan baru dan kemampuan baru. Ketika seorang pendidik berfikir terhadap informasi dan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, pada saat itu pendidik akan berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar

⁸Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Bin Majah Al-Quzwini, *Sunan Ibnu Majah, Juz* (Maktabah Syamilah, t.th), h. 81.

supaya proses pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.⁹ Oleh karena itu, pendidik harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan, dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

Menurut Taba yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman menjelaskan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik pendidik dan peserta didik, bahan pelajaran, serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, di mana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik.¹⁰

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik juga masih bersifat *teacher oriented*, pendidik cenderung hanya memberikan atau memindahkan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya mendengar dan mencatat saja, membuat rangkuman materi, kemudian mengerjakan soal-soal. Hal ini yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif, tidak efektif dan tidak inovatif dan sangat merugikan peserta didik karena peserta didik hanya memperoleh pengetahuan terbatas dari penjelasan pendidik dan materi di buku, peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal, maka model pembelajaran efektif merupakan model pembelajaran alternative untuk mengatasi kendala di atas.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2016), h. 129.

¹⁰Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Jogja, Ar-Ruzz Media, 2015), h. 210.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹¹ Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada peserta didik membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka pada tujuan yang ingin dicapai secara optimal yang ada di lingkungan pesantren. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan serta mendidik mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran kitabiyah yang berlangsung di pondok pesantren, tidak lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada pendidik/kiai, sehingga seorang kiai atau Ustaz harus menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya.

Metode pembelajaran kitab kuning yang tradisional memang hanya berpacu kepada tiga metode *maknawi*, *sorogan*, *bandongan*, dan kebanyakan di pesantren belajar secara otodidak cara membaca kitab kuning, santri mengembangkan sendiri pembelajaran yang didapat dari pendidik di dalam kelas, sehingga proses mahir dan lancar membaca kitab memakan waktu relatif lama, di samping mereka harus belajar kitab *Nahwu* dan *Sharaf*, sebagai kunci untuk menguasai membaca kitab kuning, nahwu merupakan hal

¹¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 5.

yang pertama kali untuk dipelajari agar pembicaraan mudah dipahami.¹²

Nahwu dan *sharaf* merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning bahkan ada yang mengatakan bahwa *nahwu* adalah ibunya dan *sharaf* adalah bapaknya. Di dalam kurikulum pondok pesantren, tingkatan belajar *nahwu* dimulai dari kitab *Al-jurumiyah*, kemudian *nadham Al-'imrithiy*, dan tingkat yang tertinggi *Al-Fiyyah Ibni Malik*. Hal ini menuntut waktu yang relatif lama, sedangkan saat ini, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, perjalanan waktu terasa sangat singkat, dan harus diimbangi dengan percepatan di bidang pendidikan dalam bentuk formulasi baru berupa metode atau sistem pengajaran yang mampu memperpendek masa belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang menjadi kunci belajar kitab kuning.¹³

Berdasarkan observasi awal peneliti, permasalahan di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga adalah pembelajaran kitab kuning yang telah diterapkan sejak pesantren didirikan sebagai ciri khas pesantren ini, namun realitanya tidak semua santri dapat membaca kitab kuning dengan cepat, sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem klasik sehingga santri merasa kesulitan membaca kitab kuning, para santri, utamanya santri baru mereka merasa kesulitan untuk mempelajari *nahwu* dan *sharaf*, sehingga menyebabkan mereka tidak aktif mengikuti pelajaran dan cenderung bermalas-malasan, karena sulit memahami pelajaran tersebut, sedangkan kedua pelajaran tersebut merupakan kunci untuk bisa membaca kitab kuning .

Pendidik juga sering dihadapkan pada kenyataan bahwa santri mengalami kebosanan, penurunan ketertarikan dan kurangnya minat dalam

¹²Syekh Yahya Bin Badruddin musa bin romadhon bin Amiroh, *Fathu Robi Al-Bariyyah* (Surabaya: Al-Huda, t.t), h.5.

¹³Syekh Yahya Bin Badruddin musa bin romadhon bin Amiroh, *Fathu Robi Al-Bariyyah*, h. 6.

belajar kitab kuning dan mereka merasa kesulitan untuk mempelajari *nahwu* dan *sharaf* apalagi dalam waktu yang relatif singkat, sehingga menyebabkan para santri tidak aktif mengikuti pelajaran dan cenderung bermalas-malasan, karena sulit memahami pelajaran tersebut. Oleh karena itu, diterapkan metode yang lebih praktis dalam membaca kitab kuning yaitu metode kitab *Al-Miftah*, metode ini dianggap mampu menjadikan santri dapat membaca kitab kuning dengan cepat.

Fenomena di atas mengharuskan para pengelola pendidikan atau pengurus pesantren untuk mencari formulasi baru yang cocok dengan santri baru dan para pemula agar cepat bisa membaca kitab kuning.¹⁴ Seorang pendidik harus melakukan inovasi yang kreatif sehingga dapat memacu keaktifan belajar santri, maka salah satu solusi yang ditempuh oleh pengelola pondok pesantren dan juga pendidik adalah dengan mengadopsi metode khusus percepatan membaca kitab kuning.

Pendidik di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman menganggap bahwa metode khusus belum cukup untuk membantu kecakapan para santri dalam membaca kitab kuning, metode khusus yang dimaksud adalah hanya fokus pembelajaran pada *nahwu* dan *sharaf*, para santri merasa jenuh dengan metode ini, sehingga para pendidik memberikan inovasi pembelajaran dengan memberikan metode baru yang dianggap lebih efektif dan efisien dan menjadikan santri lebih antusias dalam mempelajari kitab kuning.

Adapun metode yang diterapkan adalah metode *Al-Miftah*. Metode ini dianggap efektif digunakan dalam membaca kitab kuning dengan cepat, karena merupakan inovasi dari metode khusus, metode ini diharapkan

¹⁴Djunaidi, Observasi di ruang administrasi pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga pada tanggal 14 Mei 2022

memberikan pemahaman kepada santri sehingga mampu membaca kitab kuning dalam kurun waktu yang singkat, dan sebagai visi pondok pesantren yaitu mencetak insan yang *tafaqquh fi ad-din* dengan berlandaskan pada tiga kecerdasan yaitu spiritual, emosional dan intelektual.

Metode *Al-Miftah* merupakan sebuah metode cepat membaca kitab yang berisikan kaidah *nahwu* dan *sharaf* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Alfiyah ibn Al-Malik* dan *Nadzm Al'Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan dengan kitab-kitab *nahwu* yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu *nahwu*.¹⁵ Hal menarik dari metode ini adalah metode ini disampaikan dengan dengan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan praktis, dilengkapi dengan tabel, skema dan model latihan sistematis.

Pondok pesantren Al-Risalah menggabungkan pembelajaran agama dengan umum dengan tetap mempertahankan kitab-kitab turats para ulama terdahulu sesuai dengan mottonya *al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdu 'ala al-jadid al-ashlah* “menjaga tradisi ulama terdahulu yang bagus dan menggunakan tradisi baru yang lebih baik”. Targetnya adalah mencetak generasi ulama, ahli dalam bidang *qiro'atul kutub*, ahli bahasa arab, dan menjadi masyarakat yang berpaham *wasathiyyah* atau moderat dengan menggunakan kaidah fikih dan ushul fikih yang mampu menggabungkan dalil agama dan kearifan lokal.¹⁶

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti menyusun tesis ini dengan

¹⁵Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri...*, h. 8-9.

¹⁶Djunaidi, Pendidik Pondok Pesantren Al-Risalah, *Observasi*, pada tanggal, 14 Mei 2022.

judul “Penerapan Metode kitab *Al-Miftah* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman” untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode *Al-miftah* di pesantren ini.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan dengan judul dan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti membatasi topik kajian metode kitab *Al-Miftah*, hal ini dikarenakan banyaknya metode yang digunakan di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman, bagaimana penerapan metode kitab *Al-Miftah* terhadap santri dan bagaimana langkah-langkah yang dilalui dalam menerapkan metode *Al-Miftah* serta apa kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* terhadap pembelajaran membaca kitab kuning santri di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Berikut fokus penelitian terkait dengan Penerapan Metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning:

1. Penerapan Metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca Kitab Kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

Penerapan metode *Al-Miftah* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membaca kitab kuning, metode ini diterapkan secara bertahap sesuai dengan tingkatan jilid kitab *Al-Miftah*, metode ini termasuk dalam metode cara cepat membaca kitab kuning, para pendidik menggunakan metode ini karena berdasarkan visi pondok pesantren dituntut kepada peserta didik untuk mampu membaca kuning dengan baik.

2. Bagaimana kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

Penerapan sebuah metode dalam pembelajaran kerap kali menghadapi kendala, begitupun penerapan kitab *Al-Miftah* di pesantren Al-Risalah

Batetangnga, kendala yang dihadapi adalah kendala waktu dan sarana tempat pembelajaran program *Al-Miftah*.

3. Hasil penerapan metode kitab *Al-Miftah* terhadap santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren di Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

Pemahaman santri dalam membaca kitab kuning itu akan dievaluasi oleh pendidik dengan memberikan ujian setiap akhir semester atau berdasarkan kalender ujian yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, peserta didik akan dikatakan mampu membaca kitab kuning ketika telah melalui ujian dengan baik. Kemampuan dilihat berdasarkan bagaimana peserta didik mampu membaca sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*.

Tabel 1 : Matriks Fokus Penelitian

Fokus	Deskripsi Fokus
Metode <i>Al-Miftah</i>	4 jilid kitab <i>Al-Miftah</i> -Metode Nadzom -Metode <i>takrār</i>
Evaluasi pendidik	Tes Tulis Tes Membaca Memahami dan menghafal
Santri	Santri MTs pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

Peneliti memfokuskan penelitian pada metode *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning, dikarenakan proses pembelajaran kitab kuning yang sifatnya tidak stagnan,

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

2. Bagaimana kendala penerapan kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?
3. Bagaimana hasil penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Mendeskripsikan bagaimana penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
 - b. Mendeskripsikan kendala-kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
 - c. Mendeskripsikan hasil penerapan metode *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.

2. Kegunaan

a. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi khazanah keilmuan pondok pesantren, serta ditujukan untuk membantu kalangan akademisi yang berupaya mengkaji metode pembelajaran kitab kuning.

b. Secara Praktis

1) Bagi peneliti

Hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan peneliti nantinya dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola pikir dan juga sebagai sarana untuk

mengaktualisasikan berbagi macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

2) Bagi IAIN Parepare

Sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input (masukan) penambahan karya ilmiah serta pengembangan ilmu pengetahuan dipergustakaan.

3) Bagi Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pondok pesantren sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning terhadap metode *Al-Miftah*.

4) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan nilai tambah bagi pendidik dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al-Miftah*.

E. Garis Besar Isi Tesis

Struktur pembahasan pada studi ini diawali dengan sajian pada:

Tesis ini dimulai dengan bab pendahuluan berisi terkait dengan latar belakang masalah, fokus penelitian berupa uraian mengenai problem lembaga akademik, deskripsi fokus, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka dan landasan teori, kerangka teoritis, metode penelitian. Bagian bab ini memiliki fungsi sebagai “kompas” dalam penelitian dan untuk menunjukkan urgensi penelitian ini.

Pada bab kedua, pada bab ini merupakan kajian pustaka secara khusus akan mendeskripsikan penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di MTs pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga

Kab. Polman, hal demikian menurut peneliti menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam sejarah pendidikan sebuah pesantren sebab menilik proses perubahan yang terjadi di Pesantren, tampak bahwa dewasa ini, lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan kitab kuning. Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pengajian pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya seperti tersebut di atas, diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kiai atau pengasuh pondok pesantren, maksud kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning atau turats yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana visi pondok pesantren.

Pada bab ketiga, pada bab ini difokuskan secara detail tentang metodologi penelitian untuk mendeskripsikan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Dalam pembahasan ini peneliti akan sistematis mengulas penerapan kitab *Al-Miftah* dalam membaca kitab kuning, di pondok pesantren tersebut dari segi metodenya maupun pengaplikasian santri terhadap kitab yang dipelajari dan juga langkah-langkah yang ditempu seorang pendidik dalam mengajar kitab kuning.

Pada bab keempat, ditujukan untuk hasil penelitian tentang penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di MTs pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Pada bab ini peneliti juga akan menguraikan aplikasi teori konstruktivisme dalam membedah sistem pendidikan kitab kuning.

Pada bab kelima, penutup sebagai bahasan terakhir memuat kesimpulan dari hasil penelitian. Pembahasan dalam bab ini berisi hasil penelitian berupa

simpulan sebagai jawaban dari problem akademik yang dirumuskan pada bab awal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini berfungsi untuk membandingkan antara penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan para peneliti terdahulu, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Irwan, judul tesis “Analisis dalam Penggunaan Metode *Tabaqah Syarah Al-Jurumiyyah* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar”. Dalam tesis ini membahas suatu metode dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, yaitu metode *Tabaqah Syarah Al-Jurumiyyah*.¹⁷

Hasil penelitian tersebut membahas bahwa metode *Tabaqah Syarah al-jurumiyyah*, merupakan salah satu metode dapat meningkatkan pembelajaran santri dalam membaca kitab kuning Santri Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil penelitian Irwan ini dapat menjadi rujukan dalam membandingkan metode dalam pembelajaran kitab kuning, karena peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan metode *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya fokus pada metode *tafaqah Syarah Al-Jurumiyyah* sedangkan peneliti melakukan penelitian fokus dengan metode *Al-Miftah*.

Kedua, Maulana Restu, Siti Wahyuni dengan judul tesis, “Implementasi Metode *Al Miftah Lil Ulum* dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di

¹⁷Irwan, “Analisis Dalam Penggunaan Metode *Tabaqah Syarah Al-Jurumiyyah* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar” Tesis (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare), 2021.

Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan”.¹⁸ Hasil penelitian ini mendeskripsikan metode *al-Miftah* sebagai metode yang cocok digunakan dalam mempercepat memahami baca kitab kuning, dengan memberikan istilah yang mudah dipahami. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam membandingkan hasil penerapan metode *Al-Miftah* yang telah dilaksanakan peneliti.

Ketiga: Irfan Setiadi dengan judul tesis “Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap”. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mentransmisikan dan mewariskan tata nilai kepada santrinya tidak dapat lepas dari unsur pengajaran kitab kuning. Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu komponen utama pesantren untuk melahirkan lulusan yang *tafaqqahu fi ad-dīn*. Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu faktor dari pengembangan ajaran Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang memadukan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengasuh, kiai bidang akademik, biro pendidikan, ketua madrasah diniyah, ustadz, dan santri. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) strategi pembelajaran kitab kuning yang digunakan adalah bandongan, sorogan, hafalan, klasikal dan *majlis ta’lim*. Bidang studi yang diajarkan di pesantren ini meliputi beberapa aspek ilmu-ilmu keislaman seperti ushul fikih, nahwu, fikih, tauhid, akhlak/tasawuf, dan hadits. (2) Karakteristik pembelajaran kitab kuning pada semua strategi pembelajaran

¹⁸Restu, Siti Wahyuni, “Implementasi Metode *Al Miftah Lil Ulum* Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan” *Tesis* (Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2019).

tersebut di atas, ada prinsip yang melekat yaitu prinsip *tabarruk*.¹⁹

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam membandingkan bagaimana strategi dalam pembelajaran kitab kuning. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah diteliti yaitu terdapat lokasi penelitian. Penelitian terdahulu terfokus pada metode pembelajaran kitab kuning secara umum, dan Karakteristik pembelajaran kitab kuning, sedangkan pada penelitian yang telah diteliti terfokus pada penerapan metode pembelajaran dalam kitab *Al-Miftah*. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yaitu terdapat pada pendekatan penelitian yaitu Sama-sama Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Sama-sama menjelaskan pembelajaran kitab kuning, dan objek penelitiannya sama-sama di Pondok Pesantren.

Keempat: tesis ini ditulis oleh Hairi dengan judul “Strategi pembelajaran kitab kuning (studi analisis kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan)”. Ada empat permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu; *pertama*, apa saja program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, *kedua*, bagaimana metode pembelajaran kitab kuning, *ketiga*, bagaimana strategi pembelajaran kitab kuning, *keempat*, sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui interview, observasi, dan analisis dokumentasi. Informan atau subjek dari penelitian ini adalah pengurus, pendidik atau pembimbing dan sebagian santri.

¹⁹Irfan Setiadi, “Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap” Tesis (Institut agama Islam negeri (IAIN), Purwokerto, 2018).

Adapun hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ada dua macam, yaitu bersifat turun-temurun tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi dan tidak bersifat turun-temurun yang merupakan program-program inovasi dari pengelola sesuai perkembangan. Keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dari segi kuantitas atau dilihat dari jumlah santri yang masuk setiap tahun selalu meningkat bisa dikatakan berhasil. Dilihat dari prestasi-prestasi yang dicapai dalam setiap lomba baca kitab kuning, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat nasional serta dilihat dari alumninya yang banyak diterima masuk perguruan tinggi berbasis kitab kuning, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dari segi kualitas juga bisa dikatakan cukup berhasil.²⁰

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai rujukan dalam membandingkan strategi, metode dan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran kitab kuning. Adapun perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Penelitian terdahulu terfokus pada Program pembelajaran kitab kuning, dan strategi pembelajaran kitab kuning. Sedangkan penelitian ini fokus pada metode kitab *Al-Miftah*. Adapun persamaan antara penelitian kajian terdahulu dengan penelitian yang telah diteliti adalah Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan penelitian ini sama-sama menitik beratkan pada pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren.

Kelima: tesis ini ditulis oleh Siti Sulaikho dengan judul tesis “Cara Cepat Belajar Kitab Kuning (Studi tentang Implementasi Sistem *Nubzah al-*

²⁰Hairi, “*Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan)*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Bayān di LPI Maktuba Al-Majidiyah, Palduding Pamekasan, Madura)”. Menjelaskan bahwa *Nubzah al-Bayān* hanya mengambil materi-materi yang dibutuhkan untuk membaca kitab dengan cepat, tidak mempelajari secara sistematis kitab-kitab tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Triangulasi teknik lebih banyak diterapkan daripada triangulasi sumber. Adapun analisis data yang digunakan adalah teori Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nubzah al-Bayān* yang merupakan rangkuman dari *al-‘Imriū, Alfiyah Ibn Mālik, Nubzah* (nama kitab yang lain), *Qawa'id al-I'rab*, dan *al-Maqsūd* tidak hanya digunakan sebagai nama dari buku tapi juga digunakan sebagai nama metode dan jenjang pendidikan di LPI *Maktub Al-Majidiyah*. Hasil lainnya adalah implementasi *Nubzah al-Bayān* di kelas bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dari program *Nubzah al -Bayān*, tapi sistem yang berlaku di LPI Maktuba Al-Majidiyah juga berperan besar dalam tercapainya keberhasilan program *Nubzah al-Bayān*.²¹

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Penelitian terdahulu terfokus pada filosofi *Nubzah al-Bayān Fī Tashīli Ma'rifati Qaw.'idi Siyaqi wa Kal.mi Ahli al- 'Irf.n.* dan Implementasi *Nubzah al-Bayān Fī Tashīli Ma'rifati Qaw.'idi Siyaqi wa Kalāmi Ahli al-'Irf.n.* Sedangkan penelitian yang telah diteliti fokus pada metode pembelajaran dalam kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca

²¹Siti Sulaikho, “*Cara Cepat Belajar Kitab Kuning (Studi tentang Implementasi Sistem Nubzah al-Bayān di LPI Maktuba Al-Majidiyah, Palduding Pamekasan, Madura)*” Tesis (State Islamic University Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016).

kitab kuning. Sedangkan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (a) menjelaskan tentang kitab kuning, (b), menggunakan metode cara cepat baca kitab kuning, (c), Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keenam, Rizki Pebrina, judul tesis “inovasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sematera Tawalib Parabek Bukit Tinggi”. Rizki Pebrina menegaskan dalam penelitiannya bahwa sistem pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan mutu belajar santri harus melibatkan peran kuat pendidik di dalamnya, mengatur strategi pembelajaran kitab kuning agar tidak membosankan bagi para santri. Elemen penelitiannya lebih mengacu pada persoalan sistem atau metode yang efisien.²²

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bagaimana inovasi dalam pembelajaran kitab kuning yang diterapkan oleh pendidik di pesantren Sematera Tawalib Parabek Bukit Tinggi, relasi dengan penelitian ini adalah metode cepat membaca kitab kuning, dan dapat dijadikan rujukan dalam membandingkan metode membaca kitab kuning.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian hanya pada inovasi pembelajaran kitab kuning secara umum, sedangkan penelitian ini peneliti adalah fokus pada satu metode, yaitu metode *Al-miftah*. Adapun persamaan yaitu membahas tentang inovasi dalam membaca kitab kuning dengan cepat.

²²Rizki Pebrina, “*Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sematera Tawalib Parabek Bukit Tinggi*”, h. 3-5.

B. Analisis Teoritis Subjek

1. Teori Belajar

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar sehingga membantu kita memahami proses yang kompleks dari belajar. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.²³

Para psikologi pendidikan memunculkan istilah teori belajar setelah mereka mengalami kesulitan ketika akan menjelaskan proses belajar secara menyeluruh. Berawal dari kesulitan tersebut muncullah beberapa persepsi berbeda dari para psikolog, sehingga menghasilkan dalil-dalil yang memiliki inti kalau teori belajar adalah alat bantu yang sistematis dalam proses belajar.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan alat bantu bagi pendidik untuk mengaplikasikan suatu metode dalam suatu pembelajaran.

2. Teori Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar.

²³Lestari Dewi, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, diakses dari <http://biologi-lestari.blogspot.co.id/2013/03/teori-teori-belajar-dan-pembelajaran.html> pada tanggal 01 Februari 2023.

²⁴Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 72.

Kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan guru agar proses pembelajaran yang dilakukannya menarik, bermakna, dan memberi tantangan pada siswa. Keempat kondisi tersebut adalah :

a. *Attention* (perhatian)

Perhatian peserta didik didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan dan dorongan sehingga siswa selalu berminat dan memberikan perhatian terhadap pelajaran yang diberikan. Untuk menunjang hal tersebut, guru perlu memberikan inovasi dan variasi-variasi dalam memberikan pelajaran.

b. *Relevance* (relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila siswa menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.

c. *Confidence* (kepercayaan diri)

Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Konsep *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. *Slef efficacy* tinggi akan semakin mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar tekun dalam mencapai prestasi belajar maksimal. Agar kepercayaan diri siswa meningkat guru perlu memperbanyak pengalaman berhasil siswa misalnya dengan menyusun aktivitas pembelajaran ke dalam sehingga mudah dipahami, menyusun kegiatan pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran.

d. *Satisfaction* (kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri santri. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi santri, pendidik dapat memberi penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan dan sebagainya.²⁵

3. Metode

Metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut Arifin sebagaimana yang dikutip Ahmad Munjih,²⁶ mengatakan bahwa metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Menurut Edwar M Anthony dalam Saepudin, *method an is overall plan or the orderly presentation of language material, no part which contradics and all of which is bused upon the selected approach. Method is procedural.*²⁷

Metode pembelajaran merupakan sebuah instrumen penting dalam proses belajar mengajar yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat penting dan berperan dalam mensukseskan proses pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁸

“Metode pembelajaran adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara atau teknik yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi atau bahan ajar kepada

²⁵<http://www.sarjanaku.com/2012/11/pengertian-pembelajaran-menurut-para.htm>, diakses pada tanggal 20 September 2022.

²⁶Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 29.

²⁷Saepudin, *An Introduction to English learning and Teaching Methodology, Metodologi pembelajaran bahasa inggris suatu pengenalan awal* (Cet. I; Yogyakarta: Trust Media, 2014), h. 6.

²⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 98.

obyeknya yaitu peserta didik”.²⁹

Melihat penjelasan definisi di atas dan dikaitkan dengan judul tesis yang sedang peneliti teliti maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan langkah-langkah atau cara-cara yang harus dilalui untuk meningkatkan kompetensi baca kitab, yang mana dalam hal ini menggunakan metode *Al-Miftah* yang merupakan sebuah metode cepat membaca kitab kuning.

4. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu yang menjadi tradisi pengajaran agama Islam di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa diluar Jawa serta semenanjung Malaya.³⁰ Kitab klasik (kitab kuning) yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.³¹ Ada juga yang mengatakan bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fiqh, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya.³² Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa kitab kuning merupakan sebuah kitab sumber ajaran Islam atau kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman.

Pembentukan tradisi kitab kuning di Indonesia menemukan momentum terkuatnya sejak awal abad ke 19, yakni ketika pesantren, surau, dan pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah di Nusantara.³³

²⁹M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

³⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), h. 85.

³¹Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Kitab Kuning...*, h. 90.

³²Hasan Maarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 2008), h. 333.

³³HE, Badri dan Munawiroh, *Pergeseran literatur Pesantren Salafiyah* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), h. 23.

Tolak ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang dalam dua aspek penting: aspek *nahwu* dan aspek *sharaf*. Aspek *nahwu*, ada 3 kriteria, yaitu: (1) peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda-tandanya. (2) peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi *mabni/mu'rabnya*, tanda *i'rab*, dan alasan *i'rab*. (3) peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta *i'rab*-nya dalam kalimat. Dari aspek *sharaf*, hendaknya peserta didik mampu untuk (1) menentukan *wazan* (bentuk kata dari segi pelafalan) dan *sigat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat. Kemampuan menentukan *wazan* dan *sigat* ini adalah keterampilan yang sangat urgen dalam ilmu saraf. (2) mengurai dan men-*tasrif* (baik *istilahi* atau *lugawi*) kata dalam teks yang dibaca. (3) menyelaraskan (*muthobaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada di dalam kitab *Tasrif*.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam membaca kitab kuning ada indikator-indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan akan terlihat apabila semua indikator sudah tercapai.

5. Metode Pembelajaran *Al-Miftah*

a. Sejarah Lahirnya serta perkembangan Metode *Al-Miftah*.

Pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri dirasa mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang berdampak pada fan-fan yang lain. Hal ini menuntut Batartama untuk berfikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga ada instruksi langsung dari majelis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.

Respon cepat Batartama menanggapi permasalahan tersebut adalah dengan membuat konsep dasar kurikulum dan sistem pendidikan baru yang

³⁴Diakses pada tanggal 16 April 2022 pukul. 15.06 <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/ebtida/article/view/1031>.

sasarannya adalah santri dan murid baru, sebagai bentuk penanganan terhadap minimnya santri dan murid yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Langkah awal yang dilakukan adalah studi banding ke pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain untuk mencari referensi menciptakan metode dan materi baru. Dengan melalui pertimbangan dan penggodokan yang matang, lahirlah metode belajar membaca kitab kuning dengan mudah dan menarik yang disusun oleh Tim Batartama Pondok Pesantren Sidogiri.

Metode ini diberi nama *Al-Miftah* dengan tema “*Mudah belajar membaca kitab*”. Metode ini di rancang khusus bagi pemula, utamanya anak anak kecil dan dibuat sedemikian rupa.³⁵

Pada umumnya, pembelajaran kitab kuning masih menggunakan beberapa metode pembelajaran tradisional yang klasik dan salaf. Diantara metode itu adalah (a) metode *bandongan*, yaitu santri memaknai kitab gundul yang dibacakan dan dijelaskan oleh kiai/Ustaz sembari mencatat keterangan-keterangan yang diperoleh selama kegiatan mengaji berlangsung, (b) metode *sorogan*, yaitu santri membacakan kitab yang telah dipelajari atau dicari maknanya di hadapan pendidik/kiai. Sementara itu, pendidik menyimak dan memberi pertanyaan mengurai dari bacaan santri dan mengoreksi bila ada bacaan yang salah, (c) metode hafalan, digunakan untuk menguasai materi-materi kitab kuning, baik yang berupa *nazam* (materi dengan format syair) atau *natsar* (materi yang disajikan dalam gaya prosa), (d) metode *bahtsu al-masāil*, diterapkan dalam pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, metode ini merangsang santri untuk berpikir kritis sistematis dalam menyelesaikan pokok permasalahan yang dibahas. Selain itu, metode ini merupakan media untuk mengasah kompetensi analisis, berargumentasi, dan adu pendapat.

³⁵Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan ; Pustaka Sidogiri, 2015) h. 7.

Metode *Al-Miftah* merupakan sebuah metode cepat membaca kitab yang berisikan kaidah *nahwu* dan *sharaf* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Alfiyah ibn Al-Malik* dan *Nadzm Al'Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan dengan kitab-kitab *nahwu* yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.³⁶ Hal menarik dari metode ini adalah metode ini disampaikan dengan dengan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan praktis, dilengkapi dengan tabel, skema dan model latihan sistematis. Desainnya dirancang sedemikian menarik. Materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak agar memudahkan bagi mereka.

Metode ini sangat tepat sekali jika diterapkan atau digunakan untuk anak-anak (santri) yang masih kecil, mengingat materinya ditulis dengan bahasa Indonesia apalagi dilengkapi dengan tabel dan skema yang mudah dipahami dan dihafal oleh mereka yang masih kecil.

Metode ini dirintis oleh Ahmad Qusyairi Isma'il dan dikembangkan Batartama (*Badan Tarbiyah wa Ta'lim Madrasi*) setelah mendapat mandat dari pihak Pengasuh Pesantren Sidogiri. Metode ini diimplementasikan pada kelas persiapan sebagai peranti dasar untuk memahami kitab *Fath al-Qarib*. "Mari berpartisipasi menghidupkan kembali gairah baca kitab kuning di Nusantara" merupakan slogan metode *Al-Miftah* dalam memotivasi setiap lembaga, baik pesantren atau madrasah untuk meningkatkan semangat mempelajari kitab kuning. Selain itu, motto metode *Al-Miftah* adalah "Mudah belajar membaca kitab."³⁷

³⁶Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri...*, h. 8-9.

³⁷Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri...*, h. 10.

Strategi pembelajaran dalam metode *Al-Miftah* menggunakan *modul learning*. Jadi, santri yang sudah mencapai target akan langsung naik tingkat tanpa menunggu peserta didik seangkatannya (akselerasi). Pembagian kelas dibagi menjadi 2 (dua): kelas jilid dan praktikum (sorogan *Fath al-Qarīb*). Target kelas jilid adalah menguasai dan hafal teori *nahwu sharaf* jilid 1-4 dan target kelas praktikum, peserta didik telah mampu menerapkan teori jilid 1-4 dan bantuan kamus dalam membaca teks kitab *Fath al-Qarīb* dengan baik, benar, dan lancar. Dalam jurnal metode *Al-Miftah*, kelas jilid secara normal ditempuh selama 113 TM (tatap muka) dalam durasi 1 jam pelajaran, untuk jurnal 2 jam setiap TM membutuhkan 59 TM (penyelesaian jilid 1-4).

Al-Miftah terdiri dari 7 (tujuh) buku: 4 buku berisi teori *nahwu sharaf* jilid 1-4, 1 buku tashrif *Al-Miftah*, 1 buku berisi nazam *Al-Miftah* bahasa Indonesia dan Arab, 1 buku panduan bertanya (pegangan pendidik). Secara detail, isi buku *Al-Miftah* jilid 1-4.

Di antara metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah (a) metode *memahami dan menghafal*, diterapkan agar santri menguasai secara menyeluruh teori jilid 1-4. (b) metode *5 jari*, diterapkan pada materi isim damīr untuk mengurai gender dan pelaku kata kerja. (c) metode *takrār*, diterapkan pada saat tanya jawab materi sesuai buku *Panduan Bertanya*.

Materi yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren Sidogiri bersumber dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah dengan nazham *Imrithi* dan *Al-fiyah*, kemudian dikumpulkan menjadi empat jilid, dan di setiap jilid terdapat target-target yang harus dicapai sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:³⁸

1) Jilid pertama

Pada jilid pertama santri ditargetkan paham tentang kalimat *isim, fi'il*

³⁸Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri...*, h. 13.

dan *huruf* sedangkan indikatornya adalah santri bisa membedakan kalimat *isim*, *fi'il* dan *huruf*, dan bisa membedakan *Isim Mabni* dan *Mu'rob*.

2) Jilid kedua.

Pada jilid dua santri-santri ditargetkan paham terhadap isim nakirah dan ma'rifat beserta pembagiannya, sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu menentukan *isim nakirah* dan *ma'rifat muzhakkar* dan *muannas jamid* dan *muystaq*.

3) Jilid ketiga

Pada jilid ketiga target pencapaiannya adalah santri-santri paham tentang *fi'il* yang *babni*, *mu'rab mujarrad*, *mazid*, *lazim mutaaddi ma'lum majhul* dan *shohih mu'tal* sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu membedakan antara *mabni* dan *murab mujarrad* dan *mazid lazim* dan *mutaaddi ma'lum* dan *majhul* dan *shohih* dan *mu'tal*.

4) Jilid keempat

Pada Jilid Keempat santri-santri ditargetkan harus paham tentang isim-isim yang harus dibaca *rofa' isim-isim* yang dibaca *nashob* dan *isim-isim* yang dibaca *jer*. Sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu menentukan mana isim yang harus dibaca *rofa'*, *nashob* dan *jer*.

Menentukan Metode Pembelajaran Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran.³⁹ Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan, metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.⁴⁰

³⁹JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3.

⁴⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 76.

Evaluasi digunakan untuk tes tulis dan baca. Kelas jilid memakai tes tulis dengan format soal yang disusun tim *Al-Miftah* dan tes baca telah ditetapkan materinya pada buku *Panduan Bertanya*. Sedangkan kelas praktikum hanya menerapkan tes baca dengan aturan yang harus diperhatikan, yaitu kesalahan yang dilakukan tidak lebih dari dua dalam kaidah yang berbeda dan tidak boleh melakukan kesalahan lebih dari satu pada kaidah yang sama.

b. Sistem dan Metode Pembelajaran *Al-Miftah*

Sistem yang digunakan pada metode ini adalah sistem *modul*. Anak yang mampu menguasai materi jilid lebih cepat, maka naik jilid terlebih dahulu dan melanjutkan jilid-jilid setelahnya. Dalam realitanya, satu jilid bisa diselesaikan selamaa tiga sampai tujuh hari. Standartnya, santri menyelesaikan satu jilid selama dua sampai tiga minggu. Anak yang sudah menyelesaikan materi *al-Miftah* sampai jilid empat, tahapan selanjutnya adalah setoran baca kitab *Fathul Qorib* berikut memahami kedudukan lafadznya. Anak yang sudah sampai ke tahapan ini diistilahkan dengan kelas *taqrib* : Pada tahap akhir, jika dirasa sudah mampu membaca kitab *Fathul Qarib* dengan baik maka mengikuti tes ujian.⁴¹

Karena sistemnya adalah percepatan maka tidak ada batas waktu minimal dan maksimal, bahkan untuk menyelesaikan kitab *Fathul Qarib* sangat beragam, bila anak didik kemampuannya di atas rata-rata maka bisa ditempuh selama empat sampai enam bulan. Namun pada umumnya, anak didik menyelesaikan semua materi *Al-Miftah* berikut dengan setoran kitab *fathul Qarib* selama kurang lebih Sembilan sampai sepuluh bulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Al-Miftah*

1) Kelebihan metode *Al-Miftah*

Metode kitab *Al-Miftah* ini memiliki beberapa kelebihan yang cocok

⁴¹Tim *Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, h. 8-9.

kepada semua santri terutama santri yang masih dibawah umur diantara kelebihanannya sebagaimana berikut:

a) Singkat dan praktis

Menurut hasil pengamatan peneliti bahwa materi yang terdapat pada metode kitab *Al-Miftah*, singkat dan praktis sehingga mudah dicerna oleh santri terutama santri yang masih anak-anak atau pemula, mereka tidak terlalu diberatkan dengan berbagai penjelasan yang kadang-kadang membingungkan.

Disuguhkan dengan bahasa yang simpel dan praktis. Isi kandungannya mengambil kaedah penting di dalam membaca kitab tanpa menampilkan kaedah-kaedah yang bersifat pendalaman.

b) Desain warna

Didesain dengan tampilan daan kombinasi warna elegan dan menarik agar tidak terlihat membosankan. Cocok sekali untuk anak-anak, karena menurut penelitian belajar dengan menggunakan warna lebih efektif untuk anak-anak daripada hanya sekedar hitam putih.

Desain warna yang ditampilkan dalam kitab tersebut menampilkan warna yang menarik, enak dipandang, dan menggunakan kertas yang halus atau *high quality*, ini menjadi salah satu faktor kelebihan kitab *Al-Miftah*.⁴² Tim *Al-Miftah* pusat sengaja mendatangkan ahli warna dan bekerjasama dengan salah satu Universitas di Surabaya, untuk pemilihan warna agar menyenangkan dibaca oleh anak-anak di dalam belajar ilmu *nahwu* dengan metode modul Metode kitab *Al-Miftah*.

Berdasarkan data dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa, penampilan warna yang ada di dalam modul Metode kitab *Al-Miftah*, dari jilid, I, II, III dan IV menampilkan perpaduan warna yang bervariasi ini

⁴²Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, h.10.

menambah kesan tidak membosankan kepada anak-anak untuk melihat dan membaca isi dari modul Metode kitab *Al-Miftah*. Temuan penelitian ini dapat ditemukan pada lampiran penelitian ini.

Perpaduan warna setiap kalimat dan skema yang ada di modul Metode kitab *Al-Miftah* bervariasi, warna kuning dan biru diletakkan pada skema atau kotak-kotak, warna hijau dan hitam pada tulisan nadzom setiap jilid, warna merah untuk kalimat atau contoh yang dianggap paling penting dipahami oleh santri dan warna ungu dipasang untuk judul atau subjudul pada setiap materi di dalam modul Metode kitab *Al-Miftah*.⁴³

c) Lagu dan skema

Untuk memancing otak kanan maka metode ini dilengkapi dengan skema dan lagu yang sudah familiar di telinga anak-anak seperti lagu “Balonku ada lima”, sehingga memudahkan bagi anak untuk memahami dan menghafal materi.

Daya tarik yang paling mencolok dari Metode kitab *Al-Miftah* yaitu adanya lagu dan skema, lagu di desain dan disusun dengan lagu yang sudah familiar di telinga anak-anak seperti lagu “Balonku ada lima”,

Lagu dan skema yang terdapat pada metode kitab *Al-Miftah*, menjadi daya tarik tersendiri karena lagu dan skema membuat santri tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kitab *Al-Miftah*. Santri *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran dan yang paling penting yaitu santri dalam keadaan senang dan ceria sehingga mudah dalam memahami materi yang terdapat dalam Metode kitab *Al-Miftah*.

⁴³Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, h.13.

Sudah menjadi sesuatu yang lumrah dikalangan masyarakat bahwa anak-anak menyukai musik atau lagu, oleh karena itu, pembelajaran metode kitab *Al-Miftah*, menyelipkan materi *nahwu* dan *sharaf* pada lagu dengan tujuan santri agar mudah dan cepat mengingat materi *nahwu* dan *sharaf* melalui hal yang disukai yaitu lagu.

Adanya lagu nadhom dan lagu-lagu yang familiar ditelinga anak-anak seperti “balonku”, yang diubah lirik lagunya dengan memberikan materi pelajaran pada modul Metode kitab *Al-Miftah*. Sehingga anak-anak secara tidak langsung dapat mengingat materi Metode kitab *Al-Miftah* dengan mudah karena adanya lagu tersebut.

d) Ciri-ciri (Rumus)

Diantara yang membedakan dengan metode baca kitab pada umumnya adalah *Al-Miftah* dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan yang sering dijumpai dalam susunan bahasa Arab, sehingga dengan ciri-ciri tersebut anak bisa membaca kitab sekalipun belum tahu arti dan pemahamannya.

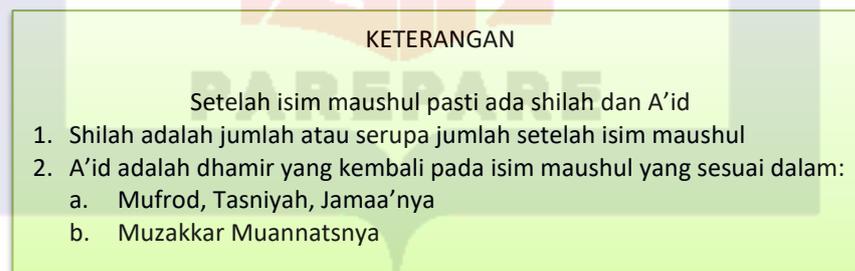
Keterangan di atas diperkuat dengan data dokumentasi dari modul Metode kitab *Al-Miftah* dari jilid satu sampai dengan jilid empat peneliti melihat keterangan isi dari modul metode kitab *Al-Miftah* seperti jilid satu halaman tujuh terdapat rumus tentang tanda-tanda *isim*, kemudian pada jilid dua halaman 19 materi tentang *isim mausul*, kemudian pada jilid tiga pada halaman 21 materi tentang *i'rob fi'il mudhori' shohih akhir* dan pada jilid

empat halaman 33 materi tentang na'at.⁴⁴

Gambar 1: Jilid I halaman 7:



Gambar 2: jilid II halaman 19



⁴⁴Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, h.14.

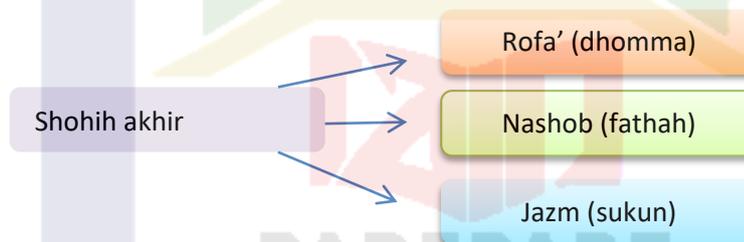


KETERANGAN:

- A. Jumlah ismiyah apabila kalimat pertama setelah isim maushul berupa kalimat isim
- B. Jumlah fi'liyah apabila kalimat pertama setelah isim maushul berupa kalimat fi'il
- C. Syibhul jumlah apabila kalimat pertama setelah isim maushul berupa dzorof atau jer majrur
- D. Shilah yang berupa syibhul jumlah, maka mengira2kan yang sekaligus menyimpan dhamir yang menjadi 'aid

Gambar 3: Jilid 3 halaman 21

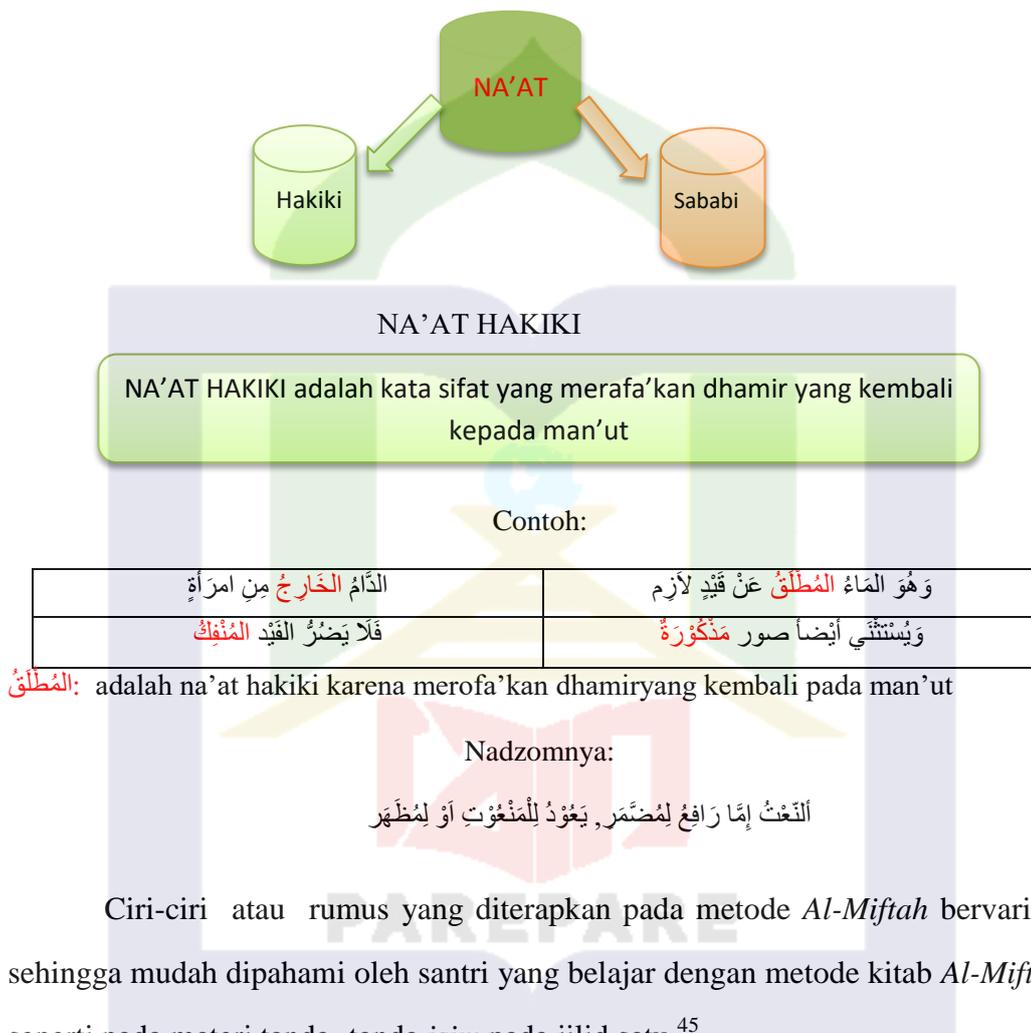
I'rob fiil mudhori shohih akhir



Gambar 4: Jilid empat halaman 33

Pembagian NA'AT

Na'at terbagi dua 1) Na'at Hakiki 2) Na'at Sababi

2) Kekurangan Metode Kitab *Al-Miftah*

Disamping mempunyai kelebihan metode kitab *Al-Miftah* juga mempunyai kekurangan. Adapun kekurangan dari Metode kitab *Al-Miftah* yaitu Pertama, kandungan materi yang terdapat dalam *Al-Miftah* hanya materi-materi dasar saja. Isinya tidak komprehensif sehingga butuh pematapan

⁴⁵Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, h. 20.

kelengkapan dikelas melalui kitab *Fathur Qorib* atau dijenjang *takhosus*. Kedua, metode *Al-Miftah* hanya untuk membaca lafadz saja tidak sampai pada cara memberikan makna dan pemahaman pada kitab kuning sehingga dibutuhkan tambahan waktu untuk belajar makna dan pemahaman. Ketiga, materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari *nahwu* dan *sharaf* sehingga peserta didik masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab. Keempat, bagi santri yang sudah dewasa akan merasa diberlakukan seperti anak kecil, karena metode ini dilengkapi dengan lagu anak-anak.

Metode *Al-Miftah* merupakan sebuah metode yang disusun oleh pengurus pondok pesantren sidogiri dalam rangka menanggulangi banyaknya santri yang masih belum bisa membaca kitab kuning, sehingga disusunlah sebuah metode cepat membaca kitab kuning dengan mengambil dari kitab-kitab *nahwu* dan *sharaf* tanpa merubah isi dan kandungannya, hanya saja di modifikasi atau disusun sesimpel sehingga mudah dipahami dan dicerna oleh para pemula membaca kitab kuning.⁴⁶

6. Santri

Santri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *sastra* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.⁴⁷ Jadi, santri adalah orang yang berpegang teguh dan berpedoman kepada kitab suci yaitu al-Qur'an dan memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan melalui kitab suci itu.

⁴⁶Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, h. 24.

⁴⁷Ferry Efendi Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), h. 313.

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁴⁸

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa santri adalah orang yang berpegang teguh dengan prinsip al-Qur'an dan mengikuti sunah Rasulullah saw. serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren. Biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

7. Pesantren

Kata pesantren menurut Fuad dan Suwito NS berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pe-mondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya pendidik (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.⁴⁹ Dengan ini bisa diartikan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat yang

⁴⁸Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9.

⁴⁹Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi* (Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli – Desember, 2014), h. 111.

ditempati oleh santri, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti kegiatan pembelajaran pendalaman atau peningkatan kompetensi baca kitab kuning.

1) Pesantren dan Karakteristiknya

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, layaknya lembaga pendidikan lainnya mengusahakan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik santrinya. Akan tetapi pesantren dengan keunikannya berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang pernah ada di Indonesia. Pesantren mempunyai keunikan tersendiri baik dari manajemennya, kepemimpinannya, maupun sistem pendidikannya. Sebagai ciri utamanya adalah “pengajaran agama Islam”.

Kata pesantren terbentuk dari akar kata yang sama dengan istilah “santri”. Kata tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu. Pada perkembangannya, istilah *shastri* menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia, namun dalam bentuk yang berbeda, yaitu *santri*. Kata *santri* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seorang yang mendalami dan memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan khazanah keislaman. Sedangkan pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.⁵⁰

Ardani menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata *santri*, mengandung arti orang yang belajar ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh. Maka pesantren berarti tempat anak didik belajar agama Islam dan cara mengamalkannya dalam kehidupan nyata, atau dengan kata lain pesantren adalah

⁵⁰Raharjo, Dawam.. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S. 1985). h. 2.

tempat pendidikan dan latihan anak didik agar menjadi muslim sejati yang taat mengamalkan ajaran agamanya.⁵¹

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah “sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan, rumah kediaman pengasuh atau kiai, sebuah masjid tempat pengajaran diberikan dan juga asrama sebagai tempat tinggal para santri”⁵².

Menurut Mastuhu pesantren merupakan lembaga Pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁵³

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat untuk belajar agama Islam secara mendalam dan sungguh-sungguh, untuk mendalami materi ajaran Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pesantren terdapat para santri, kiai, masjid dan pondokan sebagai tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu agama.

Kajian historis asal mula keberadaan pendidikan pesantren di Indonesia, para ahli mengasumsikan bahwa pesantren adalah pola pendidikan yang mengadopsi pola pendidikan sebelum kedatangan Islam di Indonesia, yaitu bahwa pola pendidikan tersebut bukanlah pola pendidikan yang diadopsi dari ajaran Islam, akan tetapi pola pendidikan masa dahulu yang diislamkan. Setidaknya ada dua pandangan terhadap sejarah asal mula pendidikan pesantren di Indonesia.

⁵¹Ardani, Moh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2008), h. 9.

⁵²Raharjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, h. 40.

⁵³Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.), h. 6.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tetap eksis dan konsisten menyelenggarakan pendidikan yang berbasis ilmu-ilmu keislaman dengan memadukan tiga unsur penting pendidikan, yaitu ibadah untuk menanamkan keimanan, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung santri dari segala lapisan masyarakat tanpa melihat status sosial mereka. Sebagai lembaga penyiaran Islam, masjid pesantren menjadi masjid umum, disamping sebagai tempat ibadah bagi para jamaah juga sering dipakai untuk majlis ta'lim, diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya. Selain dari itu, kyai dan santri-santri senior di samping mengajar juga berdakwah baik di perkotaan maupun di daerah-daerah pedalaman.⁵⁴

Terdapat beberapa pendapat berkaitan dengan asal usul dan sejarah kehidupan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di nusantara, pendapat pertama menyebutkan bahwa asal usul pesantren tidak dapat dilepaskan dari keberadaan lembaga pendidikan yang telah ada jauh sebelum Islam berkembang, khususnya di Jawa.⁵⁵

Van Bruinessen mengatakan sejarah mengenai asal usul pesantren sangat sedikit sekali, bahkan tidak dikatehui kapan lembaga pesantren muncul untuk pertama kalinya. Bruinessen mengutip dari Pigeud dan de Graaf yang menyatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam penting kedua, di samping masjid pada periode awal abad ke-16. Mereka mengasumsikan bahwa pesantren adalah

⁵⁴Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Grasindo, 2001), h. 112.

⁵⁵Muh, Akib D, *Manajemen Pesantren dan Peningkatan Kualitas Luaran* (Cet. I; Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h. 22.

sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh di daerah pedalaman, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, yaitu mandala dan asrama.⁵⁶

Pendapat lain terkait pesantren bahwa ada dua asal-usul pesantren yang berkembang saat ini, yaitu:

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri. Yaitu tradisi tarekat. Pesantren memiliki kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal tersebut ditandai dengan oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pimpinan tarekat tersebut disebut kiai, khalifah, atau mursyid. Beberapa tarekat mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Selama pelaksanaan proses suluk tersebut para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri dan kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut tarekat juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat tersebut kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.⁵⁷

Kedua, pesantren yang ada saat ini pada awalnya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di

⁵⁶Van. Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 23-24.

⁵⁷Samsul, Nizar. et al. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h.88-89.

Nusantara. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada sebelumnya. Pendirian pesantren pada masa ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga serupa ini banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu Budha.⁵⁸

Nurcholis Madjid, mengemukakan secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indeginious), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha. Oleh karena itu, Islam meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada tersebut. Pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional.⁵⁹

Perkembangan yang patut disyukuri saat ini bahwa pesantren sebagai pendidikan keagamaan Islam telah memiliki kedudukan yang setara dengan pendidikan umum. Sejak berlakunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, posisi lembaga-lembaga pendidikan agama dan keagamaan semakin jelas posisinya dalam kesatuan sistem pendidikan nasional.

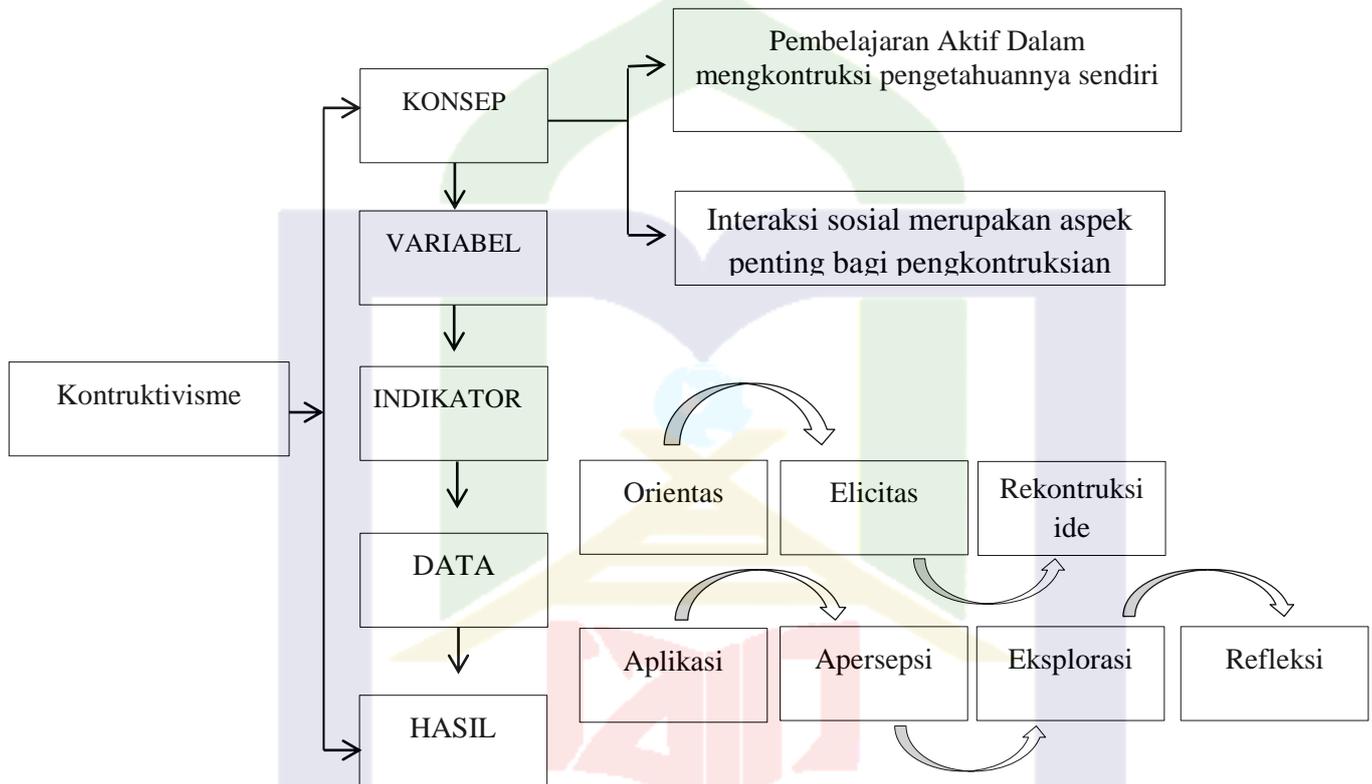
Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam diri santrinya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, jika ditinjau dari sejarah

⁵⁸Samsul, Nizar. et al. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, h.88-89.

⁵⁹Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h.3.

pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupannya warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang terjadi di dalamnya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan.⁶⁰

C. Kerangka Teoritis Penelitian



D. Bagan Kerangka Teori

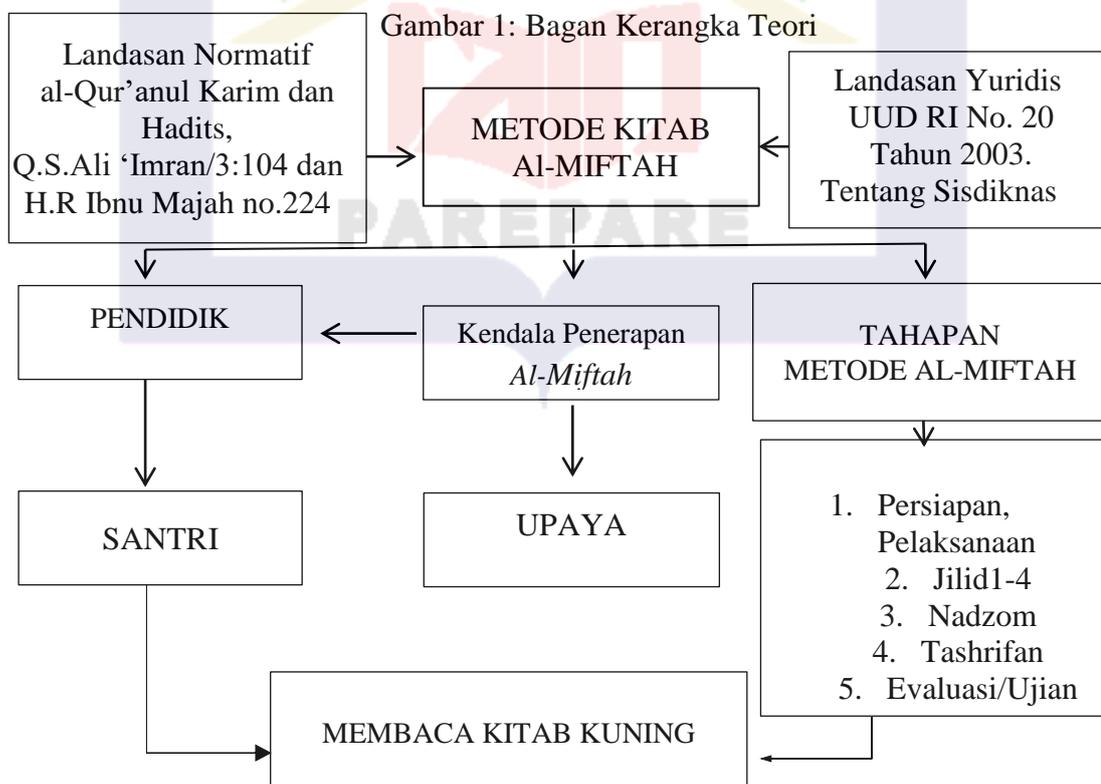
Begitu pula proses pembelajaran di pesantren, seorang pendidik harus menguasai metode pembelajaran yang tepat, agar proses pembelajaran kitab kuning dapat berjalan dengan efektif. Lembaga pesantren dalam pembelajaran kitab kuning telah dikenal metode-metode tradisional yang sudah mengakar dalam sistem pembelajarannya yaitu, metode sorogan, bandongan, muzdakaroh dan sebagainya. Begitu pentingnya metode pembelajaran sehingga para pendidik betul-betul dituntut untuk menguasai metode-metode pengajaran. Dengan

⁶⁰Abd Halim, Soebahar. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 33.

demikian pendidik yang tidak menguasai dan tidak menggunakan metode pengajaran maka materi pelajaran akan sulit diserap para peserta didik.

Menurut teori pendidikan keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dipengaruhi berbagai jenis faktor yang mengitarinya. Keberhasilan suatu tujuan proses pendidikan yang mengalami kegagalan, tentu ada faktor sebagai penghambatnya, begitu sebaliknya jika tujuan pembelajaran yang cita-citakan menjadi kenyataan, maka ada faktor yang mendukungnya.

Kemampuan santri membaca dan memahami isi kandungan kitab kuning, tentunya ada upaya yang dilakukan oleh seorang ustaz sebagai pendidik dalam proses pengajarannya, begitu juga ada upaya yang dilakukan pesantren melalui program-program yang telah ditetapkan dan fasilitas yang telah disediakan dalam mendukung keberhasilan santri menguasai kitab kuning dengan baik. Penelitian ini akan menyelidiki upaya-upaya yang dilakukan oleh pesantren dan para pendidik dalam penguasaan kitab kuning.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Metode penelitian adalah cara kerja bersistem yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, serta menjadi langkah awal dimulainya sebuah kerangka ilmiah dalam mengungkap dan membuktikan data yang orisinal.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, studi kasus mengacu pada metode *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Data benar-benar terjadi sesuai dengan situasi sebenarnya eksistensi, tidak terlihat verbal, tetapi data mengandung arti dari apa yang diamati dan dikatakan.⁶¹ Penelitian dilakukan untuk menelaah peristiwa-peristiwa yang terjadi, kemudian ditelusuri kembali untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tersebut. Metode kualitatif ini adalah proses penelitian dan pemahaman metode berdasarkan fenomena survei masalah sosial dan kemanusiaan. Pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang konstruktif secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁶² Hal ini dilakukan agar penelitian dapat sempurna semaksimal mungkin, namun peneliti tetap menyadari bahwa setiap penelitian selalu mempunyai kelebihan dan kekurangan karena yang meneliti adalah manusia dan kesempurnaan hanya milik Allah swt.

⁶¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

⁶²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 34.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik kemudian dialami langsung oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.⁶³

Penelitian ini, ingin mengkaji metode *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.

B. Paradigma Penelitian

Secara umum paradigma dalam sebuah penelitian dapat dipahami sebagai cara melihat sebuah fenomena yang dikaji. Secara terperinci, Harmon, sebagaimana yang dikutip Moleong, menjelaskan bahwa “paradigma berkaitan dengan cara memandang, memahami, memikirkan, menilai dan memersepsi sebuah realitas yang sedang diteliti”.⁶⁴

⁶³Herdiansyah dan Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). h. 52.

⁶⁴Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49.

Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara natural, karena itu tugas peneliti adalah menemukan keteraturan itu, bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada. Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancah, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Oleh karena itu, secara epistemologi, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar verifikasi.

Pada penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Karena itu, peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan suatu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data-lah penelitian dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁵

C. Sumber Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan.⁶⁶ Mengenai sumber data peneliti menggunakan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode pengumpulan data melalui kepustakaan yakni mengumpulkan data-data atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku,

⁶⁵Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 33.

⁶⁶Abd Muin Salim, dkk, "*Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*"(Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 109-111.

jurnal, artikel. Untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat yang diklasifikasi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang peneliti jadikan sebagai rujukan utama dalam membahas dan meneliti permasalahan ini, yaitu metode pembelajaran kitab kuning yang termuat dalam berbagai sumber penelitian yang telah ada dan tes hasil belajar, interview, dan partisipasi observasi, studi dokumentasi, wawancara yang sifatnya tidak terstruktur yang meliputi: Ketua Yayasan, Pimpinan Pondok, Pendidik, Kepala madrasah, dan santri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai sumber data pelengkap yang mendukung penelitian ini. Sumber data berupa dokumen, yaitu dokumen resmi, hasil evaluasi pendidik, hasil ulangan harian, rapor, dan kegiatan harian santri.

Adapun data sekunder diantaranya studi dokumen meliputi dokumen primer dan sekunder,⁶⁷ ayat, buku-buku, artikel, karya ilmiah yang relevan dengan pokok pembahasan.

Adanya dokumen-dokumen tersebut diharapkan akan mendapatkan data yang berkaitan tentang penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali mandar jalan Wisata Alam, yaitu Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, sebagai objek penelitian yang akan dilakukan karena Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga ini

⁶⁷Samuel, "Ilustrasi Pengumpulan Data," diakses dari <http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-penelitian> diakses pada tanggal 15 April 2022 pukul 13.42

merupakan salah satu pondok pesantren yang paling diminati oleh masyarakat, baik masyarakat setempat maupun dari luar daerah, pondok pesantren ini telah melaksanakan pembelajaran kitab kuning sejak awal berdirinya pesantren untuk mencetak tenaga pendidik bagi anak-anak bangsa, dan menjadi alumni pesantren yang unggul dan berkompeten dibidang membaca kitab kuning. pendidik harus memiliki sikap beragama yang baik, profesional, berakhlakul karimah, karena seorang pendidik adalah panutan nyata bagi para santrinya.

Waktu penelitian ini dilakukan dimulai sejak penyusunan proposal kemudian perbaikan proposal dan mendapat izin dari akademik IAIN Parepare dan mendapat izin dari Kabupaten Polman sampai selesai, Lokasi penelitian ini berada di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Berikut peneliti tabelkan waktu penelitian.

Tabel 2: Waktu Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1.	Juli	Observasi Awal Kelapangan
2.	Juni	Pengusulan Judul
3.	Juli	Bimbingan Proposal
4.	Agustus	Pengajuan Proposal
5.	Agustus	Seminar Proposal
6.	September	Penelitian Kelapangan
7.	Oktober	Penelitian Kelapangan dan Penulisan Tesis
8	Januari	Ujian Hasil Penelitian

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶⁸ Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data dengan menggunakan:

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga bentuk jenis yaitu lembar kerja observasi, pedoman wawancara dan dokumen.

1. Pedoman Observasi

Instrumen data dalam observasi ini berisi konsep metode pembelajaran dalam kitab *Al-Miftah*, keadaan santri, program pondok dan keterampilan santri.

2. Pedoman Wawancara

Instrumen data dalam wawancara ini disusun dalam bentuk pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang hendak dijawab oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan verbal kepada informan yaitu ketua yayasan pondok pesantren, pimpinan, pendidik dan santri.

3. List Dokumentasi

List dokumentasi berisi foto-foto kegiatan pembelajaran santri, dokumen, keadaan santri dan program lingkungan pondok.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan dan pengarahan. Melakukan studi teori, dalam tahapan ini peneliti melakukan survei dan pengamatan mendalam pada pembelajaran kitab kuning di

⁶⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, h. 222.

pondok pesantren, teori apa? dan metode apa yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran, peneliti ikut serta mengamati proses berlangsung.

Mengadakan studi pendahuluan, kemudian pada tahapan ini peneliti akan mengkroscek metode kitab *Al-Miftah* sejak kapan dimulai dan diterapkan serta mengkroscek arsip dan dokumen-dokumen sejauh mana yang telah ditempu para pendidik di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dan hasil seperti apa dan seterusnya.

Menyusun rancangan penelitian, rancangan penelitian sebelum peneliti melakukan analisis metode kitab *Al-Miftah* peneliti akan mensurvei pendidik, santri dalam proses pembelajaran dan segala yang berkaitan dengan menyiapkan buku catatan, rekaman, wawancara, dokumentasi, panduan observasi, dan panduan wawancara.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Adapun data-data yang dikumpulkan melalui metode observasi adalah kondisi lingkungan. Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh objek alat indera. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka peningkatan kemampuan membaca kitab kuning peserta didik di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman dan alat yang akan digunakan untuk observasi adalah panduan observasi, foto, dan catatan berkala.⁶⁹

Secara umum observasi terbagi dua: *pertama*, partisipan observer yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamatan secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini peneliti mempunyai fungsi

⁶⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Gabungan* (Cet. IV; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 389-391.

ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, sebagai anggota kelompok.

Kedua, non-participation observer yaitu suatu bentuk observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati.

Bagian ini peneliti sebagai *participant observer*, jadi panduan observasi disini digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan keadaan santri. Observasi cukup berperan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti sebab melalui observasi dapat dilakukan pengamatan secara langsung dalam keseharian santri, kemudian peneliti dapat bertatap muka dengan objek yang bersangkutan dan dapat meneliti keadaan yang sebenarnya terjadi di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.

Berdasarkan observasi awal peneliti, pembelajaran kitab kuning dimulai semenjak pondok pesantren didirikan, dan pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Miftah*, metode ini digunakan untuk mempermudah santri dalam membaca kitab kuning. Metode ini mudah dipahami santri karena menggunakan bahasa Indonesia dan istilah-istilah yang umum.

2. Wawancara

Interview adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan peserta didik. Cara ini digunakan untuk mengetahui secara langsung proses penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah snowball,

snowball dapat dipahami sebagai bola atau gumpalan salju yang bergulir dari puncak gunung es yang semakin lama cepat dan bertambah banyak.⁷⁰

Peneliti memilih sumber informan sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui objek yang peneliti maksud. Tahapan pertama peneliti memilih satu informan, kemudian pada informan pertama peneliti memilih informan lainnya dan seterusnya sampai benar-benar data yang dihasilkan terasa cukup lalu kemudian diolah. Wawancara ini dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi langsung yang diberikan oleh subjek dalam hal ketua yayasan, pimpinan pondok, kepala madrasah, pendidik dan santri.

Tahapan ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Adapun data-data yang dikumpulkan melalui metode interview adalah: (a) bagaimana penerapan metode kitab *Al-Miftah* (b) bagaimana kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* (c) bagaimana hasil penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam proses pembelajaran kitab kuning.

Peneliti dalam melaksanakan wawancara akan membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Tanya jawab ini dilakukan oleh peneliti kepada ketua yayasan, pimpinan, kepala madrasah, pendidik, dan santri untuk memperoleh data dari tujuan penelitian tentang penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu sekumpulan data yang berbentuk tulisan berupa dokumen, buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁷¹ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah dan

⁷⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan...*, h. 369.

⁷¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan...*, h. 370.

profil Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Serta data-data yang diperlukan dalam dalam penelitian penerapan metode *Al-Miftah* dalam membaca kitab kuning.

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, arsip dan sebagainya.

Termasuk dalam pengumpulan data dengan metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, sumber informasi (data) non manusia ini berupa catatan-catatan, pengumuman, intruksi, aturan-aturan, laporan, keputusan atau surat-surat lainnya, catatan-catatan dan arsip-arsip, yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan mengenai teknik tersebut berupa kata-kata, tindakan dan dokumen tertulis lainnya, dicatat dengan menggunakan catatan-catatan. Dokumentasi peneliti gunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh semua data-data yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi. Data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data-data yang diambil di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Tentang geneologi dan geografis, struktur organisasi, profil pendidik, staf, santri, sarana dan prasarana.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Jenis data yang dihimpun digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengolahan data kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, absraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi

dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.⁷²

Reduksi data merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.⁷³

Peneliti kemudian melakukan pengolahan dan analisis data. Pertama semua data mentah peneliti melakukan pemilihan, memfokuskan, penyederhanaan, pemisah dan pentransformasian data dalam catatan yang telah ada. Reduksi adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data yang mempertajam pemilihan data observasi, wawancara, dokumentasi metode *Al-Miftah* peneliti memfokuskan, membuang pengembangan cerita informan dan mengorganisasikan data dalam satu cara. Metode ini bertujuan menggambarkan keadaan objek atau peristiwa tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian dan informasi materi terhadap sejumlah permasalahan sesuai dengan data yang didapatkan. Dengan kata lain, semua data observasi, wawancara, dokumentasi yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan dan sisematika pembelajaran kitab kuning yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.

2. Display Data

Langkah kedua peneliti akan melakukan display data dalam konteks ini peneliti akan mengumpulkan semua informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, pimpinan, kepala madrasah, pendidik dan santri dan

⁷²Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 129.

⁷³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 209.

lingkungan belajar metode *Al-Miftah*. Hal demikian agar peneliti lebih mudah melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Hal ini diperlukan untuk membandingkan keragaman informasi yang didapatkan. Penyajian data merupakan proses sederhana yang menampilkan data dalam bentuk kata, kalimat, narasi, tabel dan grafik, yakni data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuannya agar peneliti dapat mengontrol data, mengkategorisasikan data yang dikumpulkan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan yang sesuai, display data berarti menyajikan sekumpulan data yang beragam yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga peneliti akan melakukan verifikasi data meneliti mengumpulkan semua data yang telah direduksi dan display dengan menggunakan penalaran induktif maka peneliti berhasil memverifikasi bahwa penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Hal ini dikarenakan keterkaitan yang sangat erat dan tidak bertentangan antara pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Kesimpulan atau verifikasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk penggalian dan penyajian data, yang merupakan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian yang belum matang atau kesimpulan awal. Data diverifikasi setelah selesai dibuat, dan kesimpulan diambil berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dianalisis berdasarkan data yang telah disajikan. Bertujuan memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konsepsional dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka

untuk efektifnya kerja metode ini, peneliti akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya.⁷⁴

Meskipun tidak menutup kemungkinan menggunakan pola deduktif.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁷⁵

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.⁷⁶

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

1. *Credibility* (validitas internal)

Validitas internal keabsahan data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan yakni kembali melakukan pengamatan, interview, dan studi dokumen sampai mendapatkan data jenuh peningkatan ketekunan yakni

⁷⁴Logika induktif adalah, mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Edisi revisi (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 203.

⁷⁵Moleong Lexy J. M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 320.

⁷⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 270.

dilakukan pemeriksaan kembali objek di lapangan secara teliti dan melibatkan pancaindra secara seksama.⁷⁷

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah setelah peneliti memperoleh data, akan tetapi data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali ke lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan sumber data lebih terbuka, sehingga sumber data akan memberikan informasi tanpa ada yang dirahasiakan. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai bentuk pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya pada sumber data bahwa informasi yang diperoleh benar dan tidak berubah.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna, makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Kepastian data adalah yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.⁷⁸

⁷⁷M. Andi Setiawan, “Validitas dan Reliabilitas”, (dikutip dari andiysetiawan.blogspot.com, pada tanggal 29 Agustus 2022).

⁷⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Manajemen* (Cet. V; Bandung: CV. Al-FABETA. 2016). h. 436-437.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, menggunakan berbagai cara seperti (wawancara, observasi, dokumentasi), dan melalui berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data yang dimaksud. Data yang telah dianalisis oleh penulis yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan sumber data. *Member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data, tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulis laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁷⁹

⁷⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Manajemen...*, h. 439-440.

Untuk menguji kredibilitas data tentang kompetensi pedagogis pendidik, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke kepala madrasah, sebagai pimpinan yang punya wewenang untuk memastikan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Miftah*, dan para pendidik yang merupakan kelompok kerjasama dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran efektif dan efisien.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁸⁰

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, h. 440-441.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri

Metode pembelajaran adalah cara pendidik membangun hubungan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, pendidik dan santri berinteraksi dengan cara ini. Secara garis besar pembelajaran meliputi rencana dan segala upaya yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Karena metode mencakup semua aspek proses pembelajaran, maka pemilihan metode yang memenuhi tujuan pembelajaran menjadi prioritas utama. Perencanaan metode yang terstruktur dengan baik pada akhirnya akan membantu proses pembelajaran pendidik, dengan kata lain acuan yang digunakan pendidik adalah metode itu sendiri. Metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai prosedur atau proses yang teratur metode pembelajaran yang teratur akan menjadi efektif dan menyenangkan jika metode yang diterapkan selaras dengan kondisi santri dan manfaat belajar, pada akhirnya materi terasa mudah dicerna dan difahami dengan efisien oleh peserta didik atau santri.⁸¹

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga adalah salah satu pondok terbesar di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Khususnya dalam keilmuan kitab kuning juga perihal kreativitas yang lain. Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga bermukim (tinggal) di asrama agar dapat lebih fokus dalam pembelajaran, kreativitas fokus pada keilmuan kitab kuning sebagai ciri khas pesantren ini. Diantara program kegiatan pembelajaran adalah

⁸¹M. Ali Rusdi, "Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman," *Wawancara*, Balai Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, 18 September 2022.

pendidikan ekstrakurikuler, penekanan pendidikan yang di emban ialah; (1) Pembelajaran kitab kuning dengan kelas *Al-Miftah*.(2) pengajian kitab *ta'lim muta'allim*,(3) *Hadroh* (4) baca tuntas al-Qur'an (5) *Takhassus*, dan (6) Pengajian kitab *al-Barzanji*. Untuk menjaga kualitas keilmuan santri, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Kab. Polman terlebih dahulu mengarahkan santri untuk menuntaskan bacaan al-Qur'an, setelah tuntas santri diberi kebebasan untuk memilih satu dari tiga program pendidikan ekstrakurikuler yakni: Pendidikan berbasis kitab kuning, *tabaqoh*. Setiap program kepesantrenan ekstrakurikuler yang dipilih oleh santri disetujui oleh wali santri berdasarkan formulir yang di isi". Pendidikan berbasis kitab kuning, *tabaqoh*, *tahfidz* al-Hadits mempunyai target tersendiri.⁸²

- a. *Hadroh*, yaitu kegiatan pelatihan santri untuk jadi penda'i atau juru dakwah didalam masyarakat, dan program ini menjadi wajib untuk semua santri mengikuti kegiatan tersebut, sehingga diharapkan semua alumni dapat mengemban amanah sebagai penyampai risalah Allah saw.
- b. Pembelajaran Kitab *Al-Miftah*, yaitu program ma'hadiyah untuk mendorong dan mempercepat santri dalam memahami membaca kitab kuning, program ini semua santri akan melaluinya, tentunya dengan melalui *Tabaqah* terlebih dahulu.
- c. Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'allim*, yaitu pengajian ma'hadiyah untuk mendalami ilmu umum tentang agama, program mengharuskan semua santri dalam satu majelis mengikuti kegiatan ini,
- d. Pengajian Kitab *Al-Barzanji*, Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap malam jumat, santri diharuskan mengikuti kegiatan tersebut untuk memahami pengajian kitab *Al-Barzanji* dan kisah Rasulullah saw.

⁸²Ustaz Junaidi, "Kabag," *Wawancara*, di Kantor Pondok, 18 September 2022.

- e. Program Takhassus, yaitu program pesantren untuk mendalami kitab kuning di jenjang yang lebih tinggi, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari untuk santri yang sudah tinggi bacaanya dalam membaca kitab kuning.

Tabel 3: Jadwal kegiatan ekstrakurikuler

No	Malam	Kegiatan	Pengajar	Jam
1	Senin	<i>Al-Miftah</i>	Penanggungjawab	21.00-22.30
2	Selasa	<i>Ta'lim muta'allim</i>	Ust. Mudir	21.00-22.30
3	Rabu	<i>Al-Miftah</i>	Penanggung jawab	21.00-22.30
4	Kamis	Hadroh/Pelatihan Ceramah	Penanggung Jawab	21.00-22.30
5	Jumat	Pengajian Kitab Al- Barzanji	Pembina	21.00-22.30
6	Sabtu	<i>Al-Miftah</i>	Penanggung Jawab	21.00-22.30
7	Ahad	Pengajian Umum	Pembina	21.00-22.30

Selain dari kegiatan ekstrakurikuler diatas, jadwal kegiatan madrasah santri berikut dijelaskan dalam tabel:

Tabel 4: Jadwal Pembelajaran

HARI	JAM	MATA PELAJARAN					
		KELAS	PENGAJAR	KELAS	PENGAJAR	KELAS	PENGAJAR
SENIN	07.00 - 07.30	UPACARA		UPACARA		UPACARA	
	07.30 - 09.30	Fiqh Fathul qorib	Ust. Fuadi Nadif	Fiqh Fathul Qarib	Ust. Ahmad Hubel	Fiqh Fathul Qarib	Ust. M. Basyir Wanadzir
	09.30 - 10.00	Istirahat		Istirahat		Istirahat	
	10.00 - 11.10	Akhlaqul Banin Juz-3	Ust. Fuadi Nadif	Hadis Bulughul Marom	Ust. Ahmad Hubel	Akhlaqul Banin Juz-3	Ust. M. Basyir Wanadzir
	11.10 - 12.15	Tingkat Bacaannya	Ust. Fuadi Nadif	Sharaf	Ust. Suparman	Tingkat Bacaan	Ust. M. Basyir Wanadzir
SELASA	08.00 - 09.30	Tashil an-nail Al-Amany	Ust. Fuadi Nadif	Risalah Ahlussunah	Ust. Ahmad Hubel	Hadis Bulughul Marom	Ust. M. Basyir Wanadzir
	09.30 - 10.00	Istirahat		Istirahat		Istirahat	
	10.00 - 11.10	Bahasa Arab Juz-3	Ust. Ahmad Hubel	Bahasa Arab jilid- 3	Ust. M. Basyir Wanadzir	Bahasa Arab Jilid-3	Ust. Fuadi Nadif
	11.10 - 12.15	Sharaf Galappo	Ust. Suparman	Syarah Jurmiyah	Ust. Ahmad Hubel	Syarah Jurumiyah	Ust. M. Basyir Wanadzir
R	08.00 - 09.30	Risalah ahlussunah	Ust. Fuadi Nadif	Tarikh Nurul Yaqin Juz- 2	Ust. Ahmad Hubel	Tarik Nurul Yaqin Juz-2	Ust. M. Basyir Wanadzir

	09.30 - 10.00	Istirahat		Istirahat		Istirahat	
	10.00 - 11.10	Syarah Jurumiyah	Ust. Fuadi Nadif	Tingkat Bacaan	Ust. Ahmad Hubel	Tashil An-Nail Al-Amani	Ust. M. Basyir Wanadzir
	11.10 - 12.15	MTK/IPA	Ust. Rasman, S.Pd.	MTK/IPA	Ust. Rasman, S.Pd.	MTK/IPA	Ust. Rasman, S.Pd.
KAMIS	08.00 - 09.30	Al-Quran	Ust. Fikri Jayyit Muda	Tashil Nail	Ust. Fuadi Nadif	Risalah ahlussunah	Ust. M. Basyir Wanadzir
	09.30 - 10.00	Istirahat		Istirahat		Istirahat	
	10.00 - 11.10	Hadis Bulughul Marom	Ust. Fuadi Nadif	Al-Quran	Ust. Fikri Jayyit Muda	Sharaf Galappo	Ust. Suparman
	11.10 - 12.15	Tarikh Nurul Yaqin Juz -2	Ust. Fuadi Nadif	Akhlaq Banin Juz-3	Ust. Ahmad Hubel	Al-Quran	Ust. Fikri Jayyit Muda
JUMAT	08.00 - 09.00	Materi Fiqh Ibadah		Materi Fiqh Ibadah	Ust. Ahmad Hubel	Materi Fiqh Ibadah	Ust. M. Basyir Wanadzir
	09.00 - 10.00	Praktek Fiqh Ibadah		Praktek Fiqh Ibadah	Ust. Ahmad Hubel	Praktek Fiqh Ibadah	Ust. M. Basyir Wanadzir
SABTU	08.00 - 09.30	Fiqh Fathul qorib	Ust. Fuadi Nadif	Fiqh Fathul Qarib	Ust. Ahmad Hubel	Fiqh Fathul Qarib	Ust. M. Basyir Wanadzir
	09.30 - 10.00	Istirahat		Istirahat		Istirahat	
	10.00 - 11.10	IPS/PKN	Ust. Ali Akbar, M.Pd.I	IPS/PKN	Ust. Ali Akbar, M.Pd.I	IPS/PKN	Ust. Ali Akbar, M.Pd.I
	11.10 - 12.15	Bhs.Ingggris/ Bhs. Indo	Ust. Mulyadi, S.Pd.	Bhs.Ingggris/ Bhs. Indo	Ust. Mulyadi, S.Pd.	Bhs.Ingggris/ Bhs. Indo	Ust. Mulyadi, S.Pd.

Adapun *Tobaqah* yang harus dilalui sebagai santri baru adalah *sharaf*, *Matan al-Jurumiyah*, *Syarah al-Jurumiyah*, *Mutammimatul al-Jurumiyah*, Kemudian dilanjutkan dengan pengajian lanjutan meliputi:

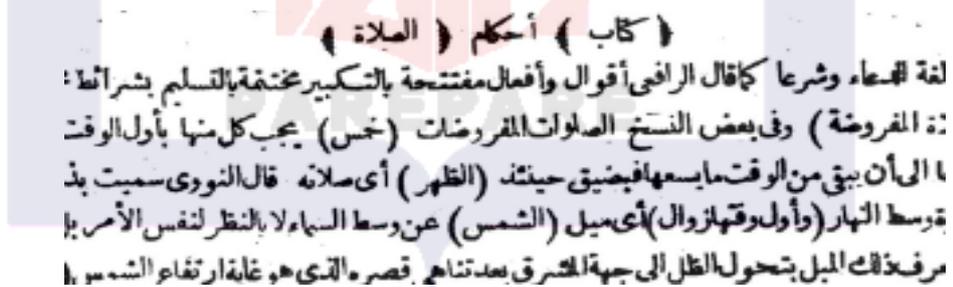
- 1) Fath al-Qarib
- 2) 'Imriti
- 3) Ta'limul Muta'allim
- 4) Bulugul Maram
- 5) Kifayatul Akhyar
- 6) Tafsir Jalalain
- 7) Tafsir Ibnu Kasir
- 8) Riyadus Shalihin
- 9) Kasyifatus saja
- 10) Fath al-Mu'in

11) Al-fiyah Ibnu Ma>lik.⁸³

Kitab yang disebutkan diatas adalah kitab yang diterapkan di pesantren Al-Risalah, namun kitab-kitab ini dipelajari berdasarkan tingkatan santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Angga Saputra bahwa:

“Penerapan metode *Al-Miftah* di Pesantren Al-Risalah itu melalui beberapa tahap, dimulai dari tahap *persiapan* yang meliputi (a) menetapkan tujuan pembelajaran yang isinya adalah agar para santri mampu membaca kitab kuning dengan benar sehingga mampu memahami Alquran dan hadis. (b) Bahan Ajar, sebagaimana telah ditetapkan dalam jurnal Al-Miftah. (c) target pencapaian, disesuaikan dengan kurun waktu menyelesaikan jenjang wustho selama 3 tahun. (d). menyusun alat evaluasi, evaluasi telah dirancang dengan seksama sesuai dengan buku *Panduan Bertanya Al-Miftah*. Tahap selanjutnya, *pelaksanaan* pembelajaran mencakup beberapa informasi yang diringkas pada poin-poin berikut ini. *Pertama*, waktu pembelajaran dilaksanakan setiap malam rabu dan sabtu *Kedua*, pembagian kelas metode *Al-Miftah* terdiri dari 4 kelas, 3 kelas untuk jilid dan 1 kelas praktikum, *kedua*, Kitab *Al-Miftah* dengan 4 jilid ditambah dengan kitab *tashrifan* dan *nadzoman*, *ketiga*, Ujian *Al-Miftah*. Sedangkan untuk bacaan kitab itu berdasarkan tingkatan untuk *Al-Miftah* jilid satu dan dua praktek menggunakan kitab *Fath Qorib*, jilid 3 dan 4 praktek menggunakan kitab *Fath Qorib*, *Imriti* dan *Ta'limul Muta'allim*. Selain dari kitab ini, diterapkan di tingkatan Aliyah”.⁸⁴

Berikut contoh praktek bacaan santri dengan menggunakan kitab *Fath Qarib*.



Penjelasan ustaz di atas menerangkan tahap penerapan metode kitab *Al-Miftah* mulai dari tahap persiapan sampai dengan praktek dan evaluasi.

“Metode kitab *Al-Miftah* di Pesantren Al-Risalah, tidak secara keseluruhan diterapkan di Pondok ini, melainkan hanya pada santri

⁸³Ustaz Junaidi, *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

⁸⁴Ustaz Angga Syaputra, *Wawancara*, Batetangnga, 19 September 2022

yang telah melalui ujian dasar sesuai dengan tingkatan masing-masing, Metode kitab *Al-Miftah* Di Pondok Pesantren diajarkan secara bertahap, untuk kelas satu berada di tingkatan jilid satu untuk penguasaan materi tentang *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, kemudian untuk kelas dua berada di tingkatan bacaan jilid 2 sampai jilid 3, dan kelas tiga berada di tingkatan jilid 4 dan pementapan *tashrifan* dan *nadzoman*.⁸⁵

Pembelajaran kitab *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Al-Risalah ini sudah diterapkan semenjak pesantren ini ada, kemudian penerapan metode ini berpedoman ke Sidogiri dan Parappe Kab. Polman dengan persentase 80% Sidogiri dan 20% Parappe, kemudian dari segi pendidik terkhusus *Al-Miftah* 75% Sidogiri dan 25% tempatan. Alasan utama berkiblat ke dua pesantren ini karena yang melatar belakangi pesantren ini adalah semua pendiri, pengurus, bahkan pendidik merupakan alumni dari dua pesantren ini. Kurikulum Metode *Al-Miftah* merupakan kegiatan ekstrakurikuler, berarti santri yang ikut dalam program ini di kelas 1 ada 30 santri kelas 2 ada 32 santri dan kelas 3 ada 35 santri jadi jumlah santri yang ikut untuk tahun ini yaitu 97 santri, tetapi merupakan program utama dalam menunjang dalam membaca kitab kuning.

Pendapat ustaz Junaidi di atas juga di perjelas oleh Ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, bahwa metode *Al-Miftah* ini sudah diterapkan sudah lama mulai dari tahun 2018 sampai sekarang, sistem belajarnya itu dibagi berdasarkan tingkat jilid santri, dan tempat belajarnya itu terbuka atau di gazebo karena metode ini seharusnya di terapkan di ruang terbuka.⁸⁶

Pembelajaran metode kitab *Al-Miftah* yang digunakan di pesantren ini melalui beberapa jenjang mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, kemudian *Al-Miftah* ada 4 jilid dilengkapi dengan Nadzoman dan Tashrifan, kemudian ujian *Al-Miftah*, dan terakhir penamatan program *Al-*

⁸⁵Ustaz Junaidi, *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022

⁸⁶M. Ali Rusdi, "Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman," *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

Miftah.⁸⁷

Metode kitab *Al-Miftah* pada dasarnya sebelum digunakan secara resmi maka tentunya dilakukan uji coba untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan terhadap santri. Hal ini juga dijelaskan oleh ustaz Suparman:

“Penerapan kitab *Al-Miftah* di pesantren ini, yang pertama dilakukan adalah mewajibkan santri memiliki kitab *Al-Miftah* mulai dari jilid satu sampai dengan *tashrifan* dan kitab *Nadzoman*, kemudian melakukan pengenalan kitab, dan cara menggunakan metode ini. Program ini dilaksanakan pada malam hari setelah santri makan malam, maka santri langsung menuju gazebo masing-masing sesuai dengan tingkatan bacaan, setelah santri berkumpul di gazebo maka santri akan mengulangi pelajarannya berupa hafalan *tashrifan*, dan *nadzoman*. Setelah semua siap maka ustaz akan memulai pembelajaran, tentunya diawali dengan pembacaan do’a dan pembelajaran dilanjutkan sampai selesai.”⁸⁸

Berdasarkan penjelasan di atas menerangkan bahwa penerapan metode kitab *Al-Miftah* itu diterapkan secara bertahap mulai dari tahap persiapan sampai dengan ujian atau evaluasi.

Keunggulan dari metode ini adalah metode dengan menggunakan kitab berjilid yang didesain dengan menarik dan menggunakan strategi, skema/rumus dan mudah menghafal materi pelajaran menggunakan lagu sehingga dapat menjadikan santri mampu membaca kitab kuning dengan cepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti penerapan kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren, saat ini diterapkan mulai dari awal tahun pelajaran baru sampai kisaran 3 atau 4 bulan. Sebagai pemantapan dasar pengetahuan santri baru untuk membaca kitab kuning pada tingkatan kelas berikutnya. Santri baru ditempatkan pada

⁸⁷Muh. Sofyan, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga, 1 Oktober 2022.

⁸⁸Ustaz Suparman, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga 19 September 2022.

tingkatan khusus yaitu tingkatan awal atau jilid 1 Metode kitab *Al-Miftah*.⁸⁹

Kemudian lebih lanjut Ustaz Basyir Wanadzir menjelaskan tentang metode pembelajaran efektif dalam belajar kitab kuning melalui kitab *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab Polman;

“Penerapan kitab *Al-Miftah* di tingkat MTs jumlah santri baru yang ikut mencapai 90-an orang, kemudian dengan hasil kesepakatan dari jumlah santri sebanyak 90 orang dibagi dengan jumlah pendidik pengajar di tingkat MTs yaitu dengan rincian jumlah guru sebanyak 5 orang memiliki tanggungan murid kisaran 20 orang per kelas, para santri tingkat MTs di didik untuk tuntas paham dan mempraktikkan Metode kitab *Al-Miftah* maksimal 4 bulan, jika ada santri yang tidak bisa mencapai target maksimal atau lambat dalam menyelesaikan materi Metode kitab *Al-Miftah*, maka sesuai dengan keputusan harus pindah dan masuk kelas sesuai dengan hasil tes kemampuan akademik dengan masuk pada tingkatan jilid 1”⁹⁰

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diketahui bahwa tampak disetiap kelas yang sedang berlangsung kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kitab *Al-Miftah*, peneliti melihat dalam setiap kelas maksimal jumlah peserta didiknya mencapai 20 orang, dengan satu wali kelas sebagai pendamping dan pengajar dengan menggunakan Metode Kitab *Al-Miftah*.⁹¹ Diperkuat dengan hasil dokumentasi sebagaimana terlampir.

Keterangan dari Ustaz Basyir Wanadzir di atas senada dengan penjelasan Ustaz Masdar, Selaku Pendidik kelas *Al-Miftah* berikut penjelasannya;

“Memang betul, santri harus diberikan target maksimal dalam menyelesaikan materi Metode kitab *Al-Miftah*, jika ada santri yang lambat kemampuan akademiknya, atau tidak selesai materi Metode Kitab *Al-Miftah* selama maksimal 4 bulan kegiatan pembelajaran, maka

⁸⁹Ahmad Taufiq, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga 1 Oktober 2022.

⁹⁰Basyir Wanadzir, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga, 20 September 2022.

⁹¹Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan Metode kitab *Al-Miftah* tanggal 17 September.

secara otomatis tetap dikelas jilid yang belum selesai sesuai dengan ketentuan mengikuti hasil tes jilid untuk dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya, ini menjadi patokan penentuan kelas bagi santri yang tidak menyelesaikan program Metode Kitab *Al-Miftah*. Berdasarkan pengalaman kami jika ada santri yang lambat dalam menyelesaikan jilid itu membutuhkan tambahan waktu sekitar 3 minggu sampai satu bulan untuk mengulang jilid memperlancar jilid tersebut”.⁹²

Peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada responden penelitian tentang penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman, dengan informan penelitian yaitu Masdar berikut ulasan hasil wawancaranya;

“Langkah yang kami lakukan dalam menerapkan metode kitab *Al-Miftah* yaitu pengaturan jadwal dan tempat belajar, setelah semua sudah siap maka santri dikumpulkan oleh ketua kelompok/kelas di tempat yang telah ditentukan kemudian melakukan pengecekan kelengkapan santri berupa kitab, dan buku yang digunakan, langkah selanjutnya adalah memulai pembelajaran tentunya diawali dengan pembacaan do’a dan dilanjutkan dengan *Nadzoman* sebagai penambah semangat awal belajar santri, kemudian ustaz memberikan *nadzoman* disela-sela pembelajaran yang dikaitkan dengan hafalan *nadzoman/nyanyian* agar santri tidak bosan dengan belajar *Al-Miftah* sampai pembelajaran selesai.⁹³

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya data dokumentasi berupa foto-foto pembelajaran dan data terkait pendidik kelas *Al-Miftah*. Kemudian keterangan dari Ustaz Junaidi di atas diperkuat dengan pernyataan Ahmad Hubel Selaku penanggungjawab pembelajaran kelas *Al-Miftah*, bahwa ;

“Proses pembelajaran kitab *Al-Miftah* dilakukan melalui beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi pengaturan jadwal, pembagian kelas, tahap pelaksanaan masuk di jilid satu *Al-Miftah*, di jilid satu santri harus mampu menguasai materi tentang *isim*, *fi’il*, dan *huruf* dan seterusnya, dalam pelaksanaannya untuk jilid satu di fokuskan ke kelas satu kemudian jilid

⁹²Masdar, “Pendidik,” *Wawancara*, Kantor Pondok, 22 September 2022.

⁹³Ustaz Junaidi, “Kabag Takmiliah”, *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

dua dan tiga untuk kelas 2, kemudian kelas 3 untuk jilid 4 dan hafalan *tashrifan* dan *nadzoman*” tahap evaluasi dilakukan ujian lisan dan tulisan.⁹⁴

Pendapat ini memberikan penjelasan secara umum bahwa metode *Al-Miftah* itu melalui tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan praktek dan ujian/evaluasi.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan menunjukkan bahwa pendidik yang mengajar di kelas *Al-Miftah* sangat bervariasi dalam panyampaiannya terutama dalam memberikan pemahaman terhadap materi dan praktek baca kitab dengan menggunakan kitab *Al-Miftah*.⁹⁵

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Miftah* itu melalui 4 jilid kitab kemudian ditambah dengan kitab *Nadzhoman* dan *Tashrifan*. Berikut gambar skema indikator kitab *Al-Miftah*, mulai dari jilid 1 sampai jilid 4.

Gambar 6: Skema jilid 1



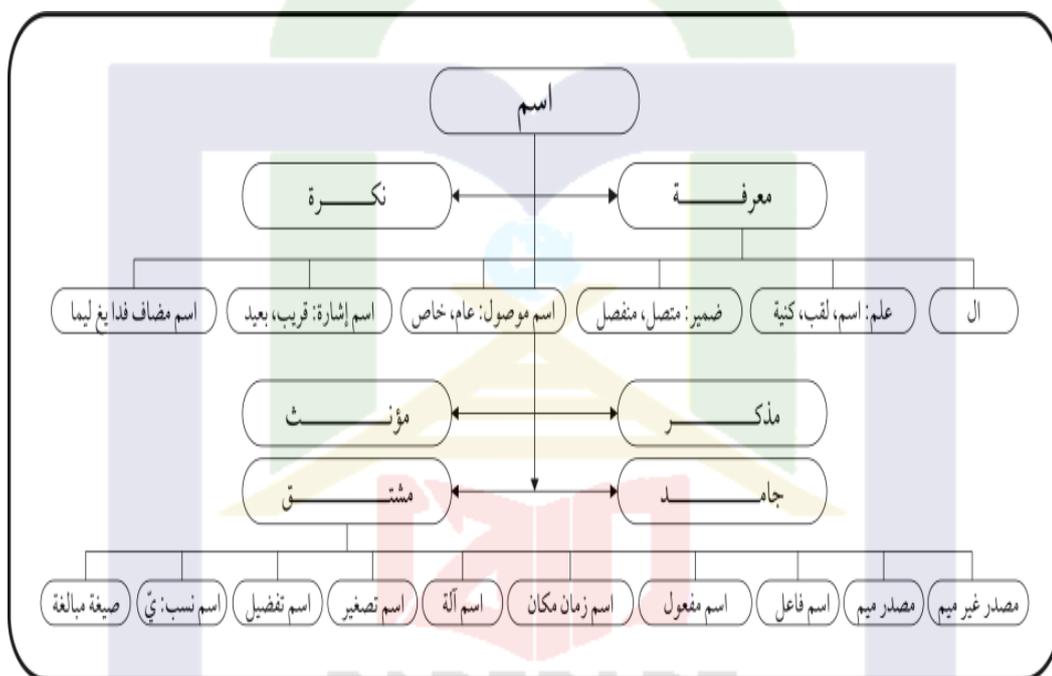
Jilid satu menjelaskan tentang *isim*, *fi'il* dan *huruf* dan pembagiannya

⁹⁴Ahmad Hubel, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga, 19 September 2022.

⁹⁵Observasi, dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, 18 September 2022.

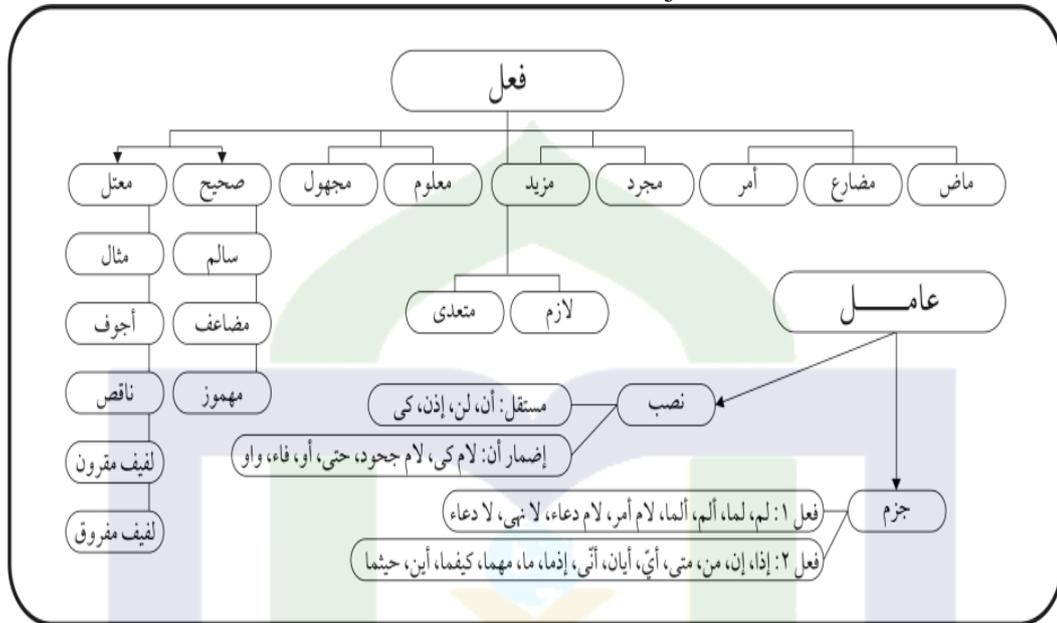
dalam pelaksanaannya ustaz menjelaskan pembagian dari materi tersebut kemudian santri akan menulis semua materi, dan menghafal pembagian materi tersebut, adapun cara agar santri cepat menghafal materi ini adalah menggunakan strategi *takrar/jari* untuk pembagian *isim*, kemudian menggunakan nadzom/lagu. Jadi materi mudah dihafal dan dikuasai.

Gambar 7: Skema jilid 1



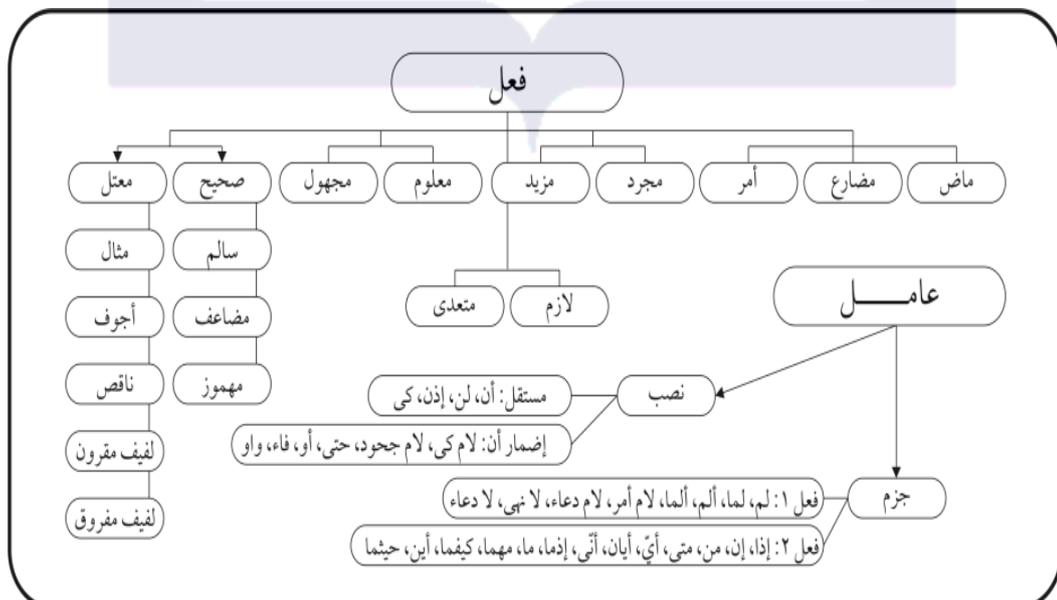
Skema jilid ini juga menjelaskan *isim* yang termasuk *makrifah* dan *nakirah* dalam penerapannya setiap materi dipisahkan dalam tabel kemudian dijelaskan oleh ustaz dan sebelum melangkah ke bagian berikutnya santri akan menghafal tanda-tanda dengan nadzoman. Target dalam jilid satu ini adalah santri dapat membaca kitab dengan menentukan pembagian *isim*, *fi'il huruf*. Jadi, santri apabila dihadapkan dengan bacaan kitab kuning maka santri dapat membedakan mana *isim*, *fi'il*, dan *huruf* beserta ciri-cirinya.

Gambar 8: Skema jilid 2



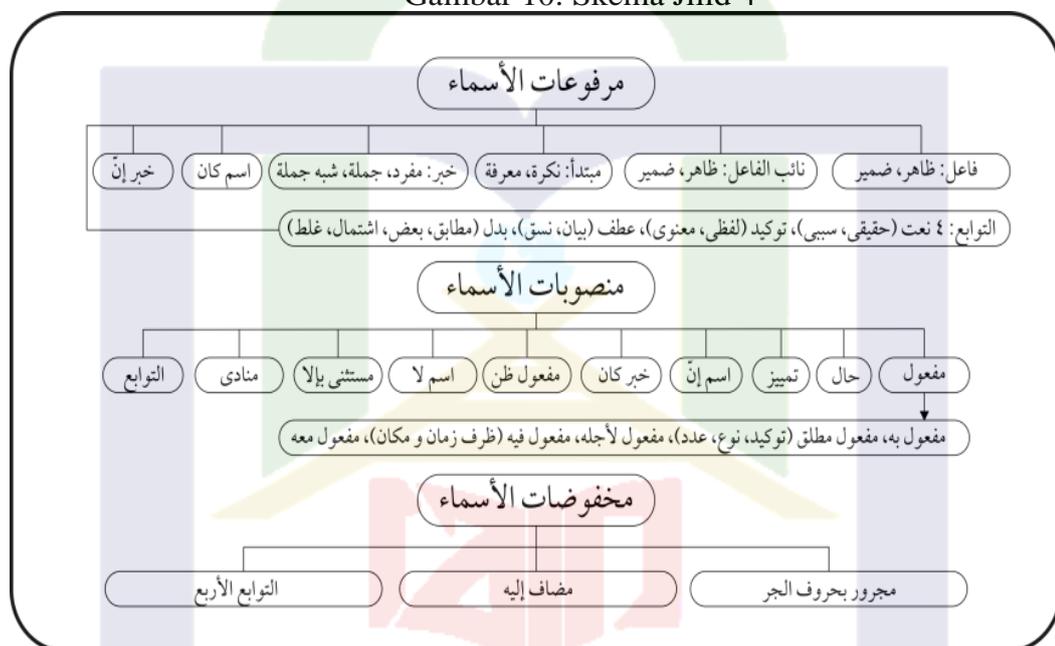
Jilid 2 ini menjelaskan tentang *fi'il* dan pembagiannya. Pendidik terlebih dahulu menjelaskan bagian *fiil madhi*, *mudari'* dan *amr* kemudian ke bagian *fi'il mujarrad*, *ma'lum* dan *majhul*, indikator dalam jilid dua ini adalah santri mampu membaca kitab kuning dengan membedakan pembagian *fi'il*.

Gambar 9: Skema Jilid 3



Pada jilid ketiga target pencapaiannya adalah santri-santri paham tentang *fi'il* yang *babni*, *mu'rab mujarrad*, *mazid*, *lazim mutaaddi ma'lum majhul* dan *shohih mu'tal* sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu membedakan antara *mabni* dan *murab mujarrad* dan *mazid lazim* dan *mutaaddi ma'lum* dan *majhul* dan *shohih* dan *mu'tal*. Setelah santri melalui jilid ini santri mampu membaca kitab dengan membedakan *fi'il* dan pembagiannya.

Gambar 10: Skema Jilid 4



Pada Jilid Keempat santri-santri ditargetkan harus paham tentang isim-isim yang harus dibaca *rofa' isim-isim* yang dibaca *nashob* dan *isim-isim* yang dibaca *jer*. Sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu menentukan mana isim yang harus dibaca *rofa'*, *nashob* dan *jar*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan terkait penerapan 4 jilid kitab *Al-Miftah*, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembelajaran metode kitab *Al-Miftah* yang diterapkan di pesantren itu melalui tahap atau berjilid, jilid 1 yaitu bab tentang *isim*, *fi'il* dan *huruf* jilid 2 bab tentang *fi'il*, jilid 3 bab tentang *fi'il* yang *mabni*, *mu'rab mujarrad*, *mazid*

lazim mutaaddi ma'lum majhul dan shohih mu'tal dan jilid 4 yaitu bab tentang *isim-isim* yang harus dibaca *rofa' isim-isim* yang dibaca *nashob* dan *isim-isim* yang dibaca *jar*.⁹⁶

Pendapat ini juga disampaikan oleh Angga Saputra bahwa:

“Pada jilid 1 santri hanya fokus mempelajari kalimat *isim, fi'il* dan *huruf* targetnya adalah santri harus mampu membaca kitab dengan membedakan kalimat *isim, fi'il* dan *huruf* tanda-tandanya, dan membedakan *isim mabni* dan *mu'rab*. Kemudian jilid 2 fokus pada kalimat *isim nakirah* dan *isim ma'rifat* dan begitu juga di jilid 3 ditargetkan untuk kalimat *fi'il* yang *mabni, mu'rab mujarrad, mazid lazim, mutaaddi, ma'lum, majhul, dan shohih mu'tal*. Sedangkan jilid 4 target santri dapat menentukan *isim* yang dibaca *rofa' nashab* dan *jar*. Jadi setiap jilid masing-masing ada pokok bahasan, kemudian untuk tingkatan MTs itu dipraktekkan menggunakan kitab *Fath Qorib, Imriti* dan *Ta'limul Muta'allim*”.⁹⁷

Penjelasan ustaz Angga di atas bahwa dalam kitab *Al-Miftah* memiliki target indikator tertentu dalam setiap jilid, dan santri harus lulus dalam jilid tersebut untuk dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada santri yang termasuk dalam kelas program *Al-Miftah*, Ahmad Abdillah memberikan penjelasan terkait dengan penerapan metode *Al-Miftah* bahwa, saya senang belajar dalam kelas ini karena metode yang digunakan oleh Ustaz sangat menarik, kemudian mudah dipahami karena kitab yang digunakan mudah dibaca dan ustaz yang mengajar langsung dari Sidogiri Jawa.⁹⁸

Pendapat lain juga disampaikan oleh Muh. Rizwan Aditya, bahwa:

“Selama saya masuk dalam kelas *Al-Miftah* ini saya tidak mudah jenuh dalam belajar kitab kuning, kita selalu merasa semangat dan pelajaran mudah diingat karena dalam *Al-Miftah* ini ada *nadzomannya* atau nyanyian agar hafalan mudah di ingat. Pembelajaran ini dilaksanakan pada malam hari yaitu jam 09.00 sampai 10.30 WITA”.⁹⁹

⁹⁶Masdar, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga, 22 September 2022.

⁹⁷Angga Saputra, “Pendidik, *Wawancara*, Batetangnga, 19 September 2022 .

⁹⁸Ahmad Abdillah, “Santri kelas II MTs,” *Wawancara*, Batetangnga, 25 September 2022.

⁹⁹Muh. Rizwan Aditya, Santri Kelas II, *Wawancara*, Batetangnga, 25 September 2022.

Setelah dilakukan sosialisasi atau semacam penjelasan teknis tentang pelaksanaan pembelajaran di program kelas khusus santri baru di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Kemudian santri diberikan satu paket Metode Kitab *Al-Miftah*, lengkap dengan kartu tes dan setoran jilid, buku *nadzhoman* dan *tashrifan*.

Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa tes kenaikan jilid dilaksanakan setiap satu bulan satu kali dengan syarat santri harus selesai menyeter materi/hafalan terhadap penanggungjawab kelas dari masing-masing jilid yang sedang dipelajari, ada dua jenis tes yaitu tes lisan yang mana santri maju satu persatu dan ditanyakan sesuai dengan materi yang sudah dipelajari dan tes melalui tulisan dengan menjawab soal-soal yang dibuat langsung oleh penanggung jawab kelas *Al-Miftah* Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.¹⁰⁰

Pembelajaran dengan metode kitab *Al-Miftah* metode digunakan oleh pendidik terhadap peserta didik terdapat empat metode. Adapun metode yang yaitu, tanya jawab, ceramah, kelompok dan penugasan individu. Seorang penanggung jawab kelas menjelaskan kepada santri sesuai dengan buku panduan metode kitab *Al-Miftah*. kemudian ditanyakan kepada santri, pelajaran yang telah diajarkan sebelum dilanjutkan ke materi selanjutnya, tujuan diadakan apersepsi kepada santri adalah sebagai bentuk evaluasi, sejauh mana pemahaman santri terhadap keterangan pendidik di kelas, apabila

¹⁰⁰Observasi, dilakukan pada saat pembelajaran kelas *Al-Miftah* Berlangsung, 24 September 2022.

ditanyakan kepada santri banyak yang paham maka penanggung jawab kelas akan melanjutkan kepada materi selanjutnya ini biasa disebut dengan metode tanya jawab pendidik bertanya santri menjawab dan biasanya metode tanya jawab setelah pendidik kelas menyampaikan materi dengan metode ceramah sehingga bisa diartikan pembelajaran metode kitab *Al-Miftah* tingkat penguasaan dan pemahaman santri menjadi prioritas utama karena objeknya adalah santri serta keaktifan santri dalam proses pembelajaran, karena setelah penjelasan dari pendidik, santri harus mengerjakan soal-soal yang bervariasi dari masing-masing pembahasan sehingga meningkatkan pemahaman santri untuk menguasai dan memahami materi.¹⁰¹

Setelah santri menyelesaikan semua materi dari jilid satu sampai dengan jilid empat santri kemudian dilanjutkan pada jenjang berikutnya yaitu praktik membaca kitab kuning dengan menggunakan kitab *fathu al-qorib*, pada waktu masuk kelas praktik ini adalah tantangan yang paling besar santri, karena santri dituntut untuk selalu memahami materi yang sudah diselesaikan pada jenjang jilid satu sampai dengan jilid empat, hasil dari pembelajaran pada jenjang jilid tersebut dipraktikkan langsung untuk membaca kitab kuning yaitu kitab *fathu al-qorib*, wali kelas praktik harus jeli dalam mengulang materi yang sudah diselesaikan oleh santri. Sehingga santri mudah mengingat materi yang telah dilewatinya pada kelas jilid. Pada kelas praktik ini juga dilengkapi dengan buku setoran bacaan kitab *fathu al-qorib*, santri yang sudah

¹⁰¹Observasi, dilakukan pada saat pembelajaran dan tes sedang berlangsung, 18 September 2022.

masuk pada kelas praktik ditarget selesai materi dan bisa membaca kitab *fathu al-qorib* sampai pada bab *tayammum*. Waktu yang digunakan dalam praktek yaitu 90 menit.

Adapun proses kegiatan dalam pembelajaran kitab *Al-Miftah* sebagaimana dijelaskan oleh ustaz Ahmad Hubel bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran kitab *Al-Miftah* sama dengan pembelajaran pada umumnya,

- 1) Pendahuluan, pendidik membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan menyapa santri
- 2) Pembacaan doa sebelum belajar
- 3) Mengecek kehadiran santri
- 4) Mengecek kelengkapan kitab santri
- 5) Menaikkan semangat belajar santri dengan pengulangan materi dengan nadzoman/lagu dari materi sebelumnya.
- 6) Inti, pemberian materi pembelajaran
- 7) Memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya terkait dengan pelajaran yang belum dipahami.
- 8) Menegerjakan soal yang ada di kitab *Al-Miftah* sesuai dengan panduan pendidik
- 9) Memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya
- 10) Memberikan motivasi dan saran agar santri tetap giat dalam belajar
- 11) Nadzoman/nyanyian untuk setiap materi yang telah dipelajari
- 12) Pembacaan doa
- 13) Penutup, pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan

kalimat Alhamdulillah dan memberikan salam.¹⁰²

Penjelasan Ahmad Hubel di atas menerangkan bahwa tata cara pelaksanaan pembelajaran *Al-Miftah* tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya hal ini di perkuat oleh ustaz Hasri Fajar.

Penerapan metode kitab *Al-Miftah* itu di dalam kelas tentunya pendahuluan kemudian menanyakan keadaan santri, mengecek kehadiran, pengulangan materi dengan nadzoman, inti materi pelajaran, pemberian tugas atau menerjakan soal, kemudian kita selalu memberikan motivasi kepada santri agar mereka semangat dalam belajar, dan tidak lupa pendidikan akhlak selalu kami perhatikan. Jadi, pada dasarnya langkah-langkah ini sama dengan langkah-langkah di pendidikan madrasah.¹⁰³

Selanjutnya peneliti juga memberikan pertanyaan kepada salah satu santri yaitu Rahmat Fadel Asmael dan menanyakan tentang penerapan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman Pesantren khususnya di kelas pemula, berikut kutipan wawancaranya;

“Setelah saya masuk di Pesantren ini saya tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan lagu dan di luar kelas atau di gazebo, setelah saya selesai di kelas *Tabaqah* dan bergabung di kelas *Al-Miftah* saya memiliki semangat baru dalam mempelajari kitab kuning. Kita belajar *Al-Miftah* itu bertahap mulai jilid satu sampai jilid empat serta dilengkapi dengan *tashrifan* dan *nadzoman* sehingga materi yang telah kita pelajari selalu diingat karena menghafal menggunakan lagu”.¹⁰⁴

Hasil observasi peneliti melihat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Metode kitab *Al-Miftah*, yang menjadi dasar pengetahuan santri baru di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman untuk

¹⁰²Ustaz Ahmad Hubel, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga, 19 September 2022.

¹⁰³Hasri Fajar, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga, 22 September 2022.

¹⁰⁴Rahmat Fadel Asmael, “Santri Kelas III,” *Wawancara*, Batetangnga, 26 September 2022.

membaca kitab kuning, karena pada tingkatan ula, wustha lebih-lebih pada tingkatan ulya santri dituntut untuk tahu baca kitab kuning, sehingga metode kitab *Al-Miftah* memudahkan santri untuk memahami *nahwu* dan *sharaf* sebagai dasar untuk bisa baca kitab kuning.¹⁰⁵

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman kelebihan metode *Al-Miftah* Di Pondok Pesantren.

“ya.. kalau yang saya tahu, teman-teman santri baru termasuk saya di tes kemampuan dasar tentang *nahwu* dan *sharaf* terlebih dahulu, kemudian ditentukan kelas sesuai dengan hasil tes yang dilaksanakan oleh ustaz disini, ya kalau kelas A berarti kemampuannya bagus, kalau saya sendiri masuk di kelas B karena saya masih belum begitu memahami tentang *nahwu* dan *sharaf* apalagi ketika disuruh baca kitab kuning itu”.¹⁰⁶

Hasil observasi peneliti bahwa titik tekan Metode kitab *Al-Miftah* bagi santri MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman bisa membaca lafadz kitab kuning (gundul). Dengan cara para santri dimatangkan *Nahwu Sharaf* terlebih dahulu dengan cara menguasai materi yang terdapat di jilid yang telah diklasifikasikan. Maka untuk mencapai tujuan, agar santri bisa membaca kitab tanpa harakat. Maka dibentuklah rumus-rumus atau ciri-ciri dari beberapa yang bisa ditemukan di jilid.¹⁰⁷

Hal ini dibenarkan oleh Ustaz Junaidi Selaku Kepala Bagian

¹⁰⁵Observasi, dilaksanakan pada saat pembelajaran kelas *Al-Miftah* sedang berlangsung. 18 September 2022.

¹⁰⁶Rezky Febrian, “Santri Kelas III,” *Wawancara*, Batetangnga, 27 September 2022.

¹⁰⁷Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada tanggal 18 September 2022.

Takmiliah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman berikut kutipan wawancaranya;

“Titik penekanan dari Metode kitab *Al-Miftah* adalah santri bisa membaca kitab *fathul al-Qarib* tanpa mereka mengetahui maknanya. Hal ini karena metode ini untuk para pemula. Metode ini untuk para santri yang tidak bisa membaca kitab kuning. Maka kemudian dibentuklah rumus-rumus atau ciri-ciri dari masing-masing bacaan yang biasa berada dalam kitab kuning, seperti kalau ada *isim* jatuh setelah *amma* setelahnya adalah menjadi *mubtada*. Memang kitab ini disusun dalam rangka memudahkan para santri bisa membaca kitab kuning dengan mudah dan cepat”.¹⁰⁸

Penjelasan di atas menerangkan bahwa metode kitab *Al-Miftah* itu didesain dengan menarik agar santri antusias dalam belajar membaca kitab kuning kemudian untuk tingkatan MTs praktek membaca kitab menggunakan *fath al-Qorib*.

Peneliti juga berdiskusi dengan pengelola di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman tentang kelebihan dan kekurangan Metode kitab *Al-Miftah* yang saat ini diterapkan di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman yang kemudian menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa kelebihan Metode kitab *Al-Miftah* yaitu singkat dan praktis, desain warna yang menarik kepada pembaca terutama anak kecil, terdapat lagu dan skema *Nahwu Sharaf* dan memiliki ciri-ciri rumus *Nahwu Sharaf*, hal ini peneliti buktikan dengan meneliti langsung modul metode kitab *Al-Miftah* dari jilid satu sampai dengan jilid empat kesimpulan dari hasil diskusi memang benar adanya.¹⁰⁹

¹⁰⁸Ustaz Junaidi, *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

¹⁰⁹Observasi, dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, 18 September 2022.

2. Kendala dalam Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

Pembelajaran apapun tantangan atau kendala kerap kali terjadi baik itu kendala internal maupun eksternal sama halnya dengan penerapan metode kitab *Al-Miftah* di Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman tentunya menghadapi kendala-kendala. Adapun kendala yang dihadapi oleh para pendidik berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

a. Kendala penerapan metode *Al-Miftah*

Berdasarkan hasil wawancara kendala dalam penerapan program *Al-Miftah* adalah kendala keberagaman santri yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap pembelajaran, santri yang lambat akan tertinggal sehingga harus mengulang bacaan sampai bisa sesuai dengan evaluasi pendidik dan harus tertinggal dengan teman yang sudah bisa dan lanjut ke jilid selanjutnya.¹¹⁰

Pendapat Ustaz Hubel di atas juga disampaikan oleh ustaz Junaidi bahwa program pembelajaran kelas *Al-Miftah* adalah kegiatan ekstrakurikuler, mengajar santri tingkatan MTs itu bukanlah hal yang mudah karena santri yang kelas 1 itu masih terbawa dengan suasana di bangku sekolah dasar jadi dalam mengajarkan kitab kuning mereka terkadang masih sering bermain.¹¹¹

Kendala ini juga diungkapkan oleh ustaz yang lain, “Menurut saya selama mengajar di pesantren ini dalam pembelajaran *Al-Miftah* kendala yang kami hadapi sampai sekarang adalah santri yang semakin bertambah sementara tenaga pendidik masih kurang yang faham betul terkait dengan metode *Al-Miftah*. Semakin banyak pendidik akan semakin mudah untuk menerapkan metode ini karena pembagian kelas semakin banyak, dan tentunya pembelajaran lebih efektif. Menghadapi santri dengan jumlah banyak akan menjadikan santri tidak fokus dalam pembelajaran. Kami butuh tambahan tenaga pendidik untuk menerapkan metode *Al-Miftah*. Untuk mendapatkan

¹¹⁰Ustaz, Ahmad Hubel, *Wawancara*, Baatetangnga, 19 September 2022.

¹¹¹Ustaz Junaidi, “Kabag”, *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

hasil yang lebih dari yang telah kita target".¹¹²

Dari penjelasan di atas bahwa salah satu kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* adalah kendala penerapan metode *Al-Miftah*

b. Tenaga Pendidik

Kendala yang kedua adalah tenaga pendidik yang masih kurang, tenaga pendidik yang bertanggung jawab dengan metode ini hanya ada 5 orang sementara santri yang ikut sampai 90-an, jadi kita masih butuh tenaga pendidik yang benar-benar paham dengan metode *Al-Miftah*.¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* yaitu kendala penerapan metode dan tenaga pendidik yang masih perlu ditambah untuk lebih mendapatkan hasil yang lebih efektif dan sarana tempat yang masih perlu dibenahi atau ditambah.

Upaya Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga untuk Mengatasi kendala-kendala dalam penerapan Metode Kitab *Al-Miftah*. Berdasarkan observasi dan wawancara upaya yang akan dilakukan pimpinan dan pendidik kelas kitab *Al-Miftah* agar metode ini tetap kondusif adalah. Yayasan akan menjadikan Metode kitab *Al-Miftah* ini sebagai program madrasah atau bagian dari program utama dalam membaca kitab kuning, sehingga santri secara keseluruhan melalui program ini. Kemudian pendidik selalu konsisten bertanya tentang kalimat *isim*, *fi'il*, dan huruf, sabar menunggu santri berfikir dalam menjawab pertanyaan, membiasakan santri agar selalu mengulangi *mengi'rab* kalimat dalam ilmu *nahwu*, dan *sharaf* piawai dalam mengelolah pembelajaran.¹¹⁴

Berdasarkan data observasi dan wawancara solusi yang dilakukan pimpinan dan pendidik agar tidak stagnan dan terhambat pada metode ini adalah

¹¹²Ustaz Angga Saputra, *Wawancara*, Batetangnga, 19 September 2022

¹¹³Ustaz Junaidi, *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

¹¹⁴Observasi, dilaksanakan pada saat pembelajaran sedang berlangsung, 18 September 2022.

pendidik selalu memberikan motivasi agar santri lebih giat belajar kitab kuning, pendidik melakukan teori humanistik pada santri dengan cara mengecek riwayatnya pada pembina kamarnya dan orang tuanya di rumah,¹²⁷

Diantara solusi yang dilakukan dalam metode ini agar tidak terhambat adalah ketika pendidik menjelaskan santri bingung mendengarkan istilah-istilah baru, yang santri hadapi padahal itu sudah lama ada, maka pendidik melakukan pembiasaan pada metode kitab *Al-Miftah*.

Pimpinan akan menambah pendidik dalam program *Al-Miftah* dan menambah insentif pendidik kitab kuning, mensejahterahkan pendidik, memberikan beasiswa kepada santri yang mampu membaca dan memahami kitab kuning, mengsumber daya manusiakan santri yang tamat di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga dan di pondok pesantren lain yang direkomendasikan Pimpinan Pondok Pesantren di bulan ramadhan sebagai pendidik privat dan imam masjid, memberikan beasiswa santri untuk dilanjutkan diperguruan tinggi dengan kontrak dua tahun mengabdikan di Pondok Pesantren minimal satu tahun.¹¹⁵

Pimpinan juga menambahkan bahwa yayasan juga akan menambah sarana tempat berupa gazebo atau balai untuk kegiatan pembelajaran dan menambah lokasi untuk menampung santri yang setiap tahun selalu bertambah, menambah sarana dan prasarana, untuk kenyamanan pendidik dan santri untuk menuntut ilmu.¹¹⁶

3. Hasil penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah

Terjadinya percepatan dalam membaca kitab kuning dengan waktu

¹¹⁵M Ali Rusdi, "Yayasan", *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

¹¹⁶Ustaz Mudir, Pimpinan Pondok Pesantren, *Wawancara*, 20 September 2022.

singkat, membaca kitab kuning pada dasarnya membutuhkan waktu yang lumayan lama, untuk bisa membaca kitab kuning diharuskan menguasai dua kitab sekaligus sebagai kunci agar mampu menguasai membaca kitab kuning karena keduanya merupakan syarat utama dan kewajiban agar bisa menguasai membaca kitab kuning, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Pada umumnya kitab kuning tidak dilengkapi *syakl* atau harokat sehingga tidak mudah membaca dan memahaminya apalagi tanpa bimbingan seorang pendidik. Belajar kitab kuning tidak sama dengan belajar al-Qur'an yang sudah dilengkapi harakat. Butuh waktu yang lama jika ingin menguasai kitab kuning. Pada tahap awal, sebelum melangkah pada pemahaman teks di dalamnya, seseorang harus memahami seluk beluk ilmu *nahwu* (gramatika Arab) dan *harf* (pembentukan kata) kedua ilmu ini mutlak diperlukan untuk mengetahui harkat dan kedudukan kata. Agar seseorang dapat menguasai ilmu *nahwu* dan *sharaf* sudah barang tentu harus melalui berbagai proses, di antaranya adalah proses pembelajaran.¹¹⁷

Keterangan di atas senada dengan penejelasan dari Ustaz Mahmud Selaku Kepala MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Berikut kutipan wawancaranya;

“Setelah mengikuti program kelas *Al-Miftah* mulai dari jilid 1-4 dan menguasai *tashrifan* dan *nadzoman*, santri dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *Nahwu dan Sharaf*. Kitab yang digunakan untuk tingkatan MTs adalah *Fathul qorib*, meskipun ketika diberikan kitab yang lain, mereka tetap bisa membacanya, Metode ini menjadikan santri cepat membaca kitab kuning dibandingkan menggunakan metode yang lain”.¹¹⁸

Mujib Nursahban menjelaskan bahwa dengan metode kitab *Al-Miftah*

¹¹⁷M. Ali Rusdi, “Ketua Yayasan Al-Ghifari, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga,” *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

¹¹⁸Ustaz Mahmud, “Kepala MTs Al-Risalah Batetangnga,” *Wawancara*, Batetangnga, 21 September 2022.

dengan sistem modul fokus dan kontiniu para santri bisa membaca kitab kuning dengan waktu relative singkat yakni bisa ditempuh dengan jarak waktu 3 bulan sampai 4 bulan, hal ini merupakan sistem percepatan membaca kitab kuning.¹¹⁹

Berikut ulasan dari salah satu pendidik di kelas *Al-Miftah* MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman yaitu;

“Hadirnya metode kitab *al-Miftah* dengan sistem modul fokus dan kontiniu para santri bisa membaca kitab kuning dengan waktu relatif singkat, santri hanya membutuhkan 3 atau sampai 4 bulan dalam memahami *nahwu* dan *sharaf* dan dapat dipraktikkan dalam membaca dan bahkan sampai memahami dengan maknanya, hal ini menjadi angin segar bagi santri saat ini termasuk santri MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, karena para santri tidak butuh waktu lama dalam penguasaan *nahwu* dan *sharaf* dan dipraktikkan dalam baca kitab kuning, kitab sebagai praktik untuk tingkatan MTs adalah kitab dasar *fathul al-qorib*”.¹²⁰

Program pembelajaran dengan metode kitab *Al-Miftah* menjadikan Suasana belajar menjadi hidup, setelah tiga tahun menerapkan metode *Al-Miftah* menjadikan santri bisa membaca dan menguasai kitab dengan cepat. Membuat suasana belajar menjadi hidup, para santri tambah giat *mothola'ah*. Suasana belajar tumbuh dengan sendirinya, disebabkan santri bisa membaca kitab kuning sehingga bisa memahami kandungan isi kitab kuning. Senada dengan pernyataan dari Ustaz Mahmud selaku Kepala MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.

“Setelah santri mengikuti pembelajaran dalam program *Al-Miftah* mulai dari jilid 1-4 dan evaluasi maka santri akan mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar, dijilid satu santri mampu membedakan dan memahami yang man termasuk dengan kalimat *isim*, *fi'il* dan *huruf*, dijilid dua santri mampu membaca kitab dengan

¹¹⁹Mujib Nursahban, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga, 01 Oktober 2022.

¹²⁰Ustaz Dariswan, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga, 20 September 2022.

memahami pembagian *fi'il*. Bgitudun dengan jilid 3 dan 4. Santri mampu membaca kitab *fath qarib* dengan baik. serta meningkatkan suasana belajar santri sehingga santri termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca kitab kuning¹²¹

Penyebab santri nilai anjlok ketika pelaksanaan ujian adalah karena suasana belajar tidak hidup. Salah satu penyebab tidak belajar karena tidak bisa membaca kitab kuning, ketika santri tidak bisa membaca kitab kuning maka membuat malas belajar. Karena tidak bisa memahami maksud dan isi kandungannya. Tapi setelah mereka mempunyai kompetensi membaca kitab kuning. Dengan sendirinya mereka giat belajar. Sehingga menyebabkan hasil belajar mereka mengalami perubahan pada pelaksanaan kuartal (ujian). Bahkan mayoritas ranking kelas diraih oleh santri yang bisa membaca kitab kuning. Bahkan santri motholaah diluar jam belajar. Para santri menambah jam waktu belajar sampai tengah malam. Di saat waktu istirahat malam masih ramai dengan santri *mothola'ah*.

Kemudian berikut respon salah satu santri MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman tentang penerapan metode kitab *al-Miftah*.

“Setelah mempelajari kitab kuning dengan metode *Al-Miftah*, kita lebih mudah membaca kitab kuning karena kaidah-kaidah yang dipelajari selalu diingat karena dihafal menggunakan lagu, dan mudah di praktekan. Dijili satu kita secara spontan dapat mengetahui mana kalimat *isim*, *fi'il* dan *huruf*. Itu dapat ketahui karena kita menghafal rumus atau tanda-tandanya beggitupun jilid selanjutnya.”¹²²

Pendapat di atas juga disampaikan oleh santri lain.

“Setelah belajar kitab kuning menggunakan metode kitab *Al-Miftah* mulai dari jilid satu sampai jilid 4 kita dapat membaca kitab kuning

¹²¹Ustaz Mahmud, “Kepala MTs Al-Risalah Batetangnga,” *Wawancara*, Batetangnga, 21 September 2022.

¹²²Rifai Mabruur, “Santri Kelas II,” *Wawancara*, Batetangnga, 29 September 2022.

karena metode yang dipelajari itu berkesinambungan, jadi di jilid satu kita dapat memahami dan membedakan kalimat *isim*, *fi'il* dan *huruf* dan seterusnya, kemudian praktek menggunakan kitab *fath qarib*.”¹²³

Pendapat ini juga diperjelas oleh santri Al-Asrar kelas 2, bahwa:

“Berdasarkan metode yang kami pelajari dalam membaca kitab kuning membaca kitab semakin mudah dan cepat setelah mengikuti program Pesantren yaitu kelas metode kitab *Al-Miftah*, program ini sangat membantu kami dalam membaca kitab kuning, karena kita mempelajari mulai dari jilid satu sampai jilid empat dengan gambar dan tabel poin materi secara bertahap dan praktis”.¹²⁴

Santri dalam membaca kitab kuning dengan metode kitab *Al-Miftah* sudah sesuai dengan target pembelajaran kitab kuning hal ini dijelaskan oleh ustaz Angga Saputra.

“Alhamdulillah setelah santri mengikuti proses pembelajaran kitab *Al-Miftah* mulai dari tingkatan jilid satu sampai jilid empat insha Allah santri sudah bisa membaca kitab kuning dengan baik, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri maka akan ada ujian munaqasya *Al-Miftah* dengan soal mulai dari jilid satu sampai jilid empat, dan dilakukan dengan ujian lisan dan tulisan. Setelah penamatan jilid maka akan dilanjutkan dengan pendalaman bacaan santri mulai membaca kitab *Fathul Qarib* sampai tingkatan bacaan tertinggi yaitu *Fathul Mu'in*”.¹²⁵

Pendapat ini diperkuat oleh Ustadz Junaidi bahwa, penggunaan metode kitab *Al-Miftah* yang berasal dari Sidogiri kemudian diadopsi untuk menjadi penunjang dan melatih santri dalam membaca kitab kuning, keberhasilan dan keefektivan terlihat ketika beberapa kali santri berhasil meraih prestasi dalam ajang bergengsi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.¹²⁶

Menggunakan metode *Al-Miftah* dapat menjadikan banyak meraih prestasi. Sebab giat belajar karena mempunyai pemahaman membaca kitab

¹²³Rezky Febrian, “Santri Kelas III,” *Wawancara*, Batetangnga, 27 September 2022

¹²⁴Al-Asrar, Rezky Febrian, “Santri Kelas II,” *Wawancara*, Batetangnga, 27 September 2022.

¹²⁵Ustaz Angga Saputra, “Pendidik,” *Wawancara*, Batetangnga, 19 September 2022.

¹²⁶Ustaz Junaidi, *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

kuning. Para santri semangat *motholaah* dan belajar. Sehingga berdampak kepada banyaknya santri menguasai membaca kitab secara mendalam. Ini dibuktikan dengan banyak prestasi yang diraih ketika mengikuti perlombaan membaca kitab kuning. Pada pelaksanaan moment-moment perlombaan juga sering mendapatkan juara.

“Prestasi yang cukup membanggakan santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga yaitu menjuarai lomba baca kitab kuning tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan tingkat nasional. Berkat usaha dari para ustaz dan santri di Pondok ini menggunakan metode kitab *Al-Miftah* terbitan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri. Saya sendiri sangat bangga dan bahagia tentang perkembangan santri yang sudah mulai semangat untuk belajar materi *nahwu* dan *sharaf*, karena pada mulanya para santri enggan belajar *nahwu* dan *sharaf* padahal kedua materi ini sangat penting dipahami untuk bisa baca kitab kuning. Alhamdulillah dengan adanya metode kitab *Al-Miftah* ini menjadikan santri sangat antusias, senang dan semangat lagi untuk bisa baca kitab kuning”.¹²⁷

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga juga mewakili Provinsi untuk memperebutkan juara di tingkat nasional. Sering pelaksanaan kuartal juara umum (nilai tertinggi), diraih oleh para santri yang menguasai membaca kitab kuning, bahkan pernah dua kali berturut-turut diraih oleh santri yang menguasai membaca kitab kuning dengan metode *Al-Miftah*. Bisa diartikan bahwa bisa membaca kitab kuning bisa menguasai berbagai macam ilmu yang lain.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kitab *Al-Miftah* di pesantren Al-Risalah ini melalui beberapa tahapan mulai dari *Tabaqah* sampai masuk di kelas *Al-Miftah*, di kelas ini juga melalui beberapa tingkatan mulai tingkatan jilid satu sampai jilid empat itu juga berbeda kelas, setiap jilid terdapat intisari pembelajaran dan target yang harus dicapai santri untuk dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya, untuk

¹²⁷M. Ali Rusdi, “Ketua Yayasan Al-Ghifari, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga,” *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

¹²⁸Ustaz Junaidi, *Wawancara*, Batetangnga, 18 September 2022.

membaca kitab kuning dengan cepat. Kemudian kendala yang dihadapi dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* adalah kendala waktu, dalam program metode *Al-Miftah* ini masih membutuhkan tambahan waktu agar pembelajaran lebih efektif. di pesantren Al-Risalah masih membutuhkan fasilitas tempat untuk program pembelajaran.

Hasil penerapan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, metode *Al-Miftah* merupakan program pembelajaran yang menjadikan santri cepat dalam membaca kitab kuning. Penggunaan Metode Kitab *Al-Miftah* yang diadopsi dari Pesantren Sidogiri untuk menjadi penunjang dan melatih santri dalam membaca kitab kuning dengan cepat sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf* serta nadzomnya, keberhasilan dan keefektivan terlihat ketika beberapa kali santri berhasil meraih prestasi dalam ajang bergengsi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Penelitian ini telah memaparkan data tentang penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang penerapan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah. Penelitian ini menemukan penerapan metode kitab *Al-Miftah* dengan melauli beberapa tahap yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahapan utama dalam metode *Al-Miftah* adalah persiapan, tahapan ini santri pendidik melakukan pengaturan menyampaikan tujuan pembelajaran,, pembagian kelas berdasarkan tingkatan bacaan santri. Ini sejalan dengan hasil

penelitian Irwan (2019). Bahwa untuk dapat membaca kitab maka terlebih dahulu melalui tahapan persiapan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan ini adalah metode kitab *Al-Miftah* yang kedua adalah penguasaan jilid 1-4, di jilid satu santri harus mampu menguasai materi tentang *isim*, *fi'il*, dan *huruf* serta tanda-tandanya, dan membedakan *isim mabni* dan *mu'rab*. Kemudian jilid 2 fokus pada kalimat *isim nakirah* dan *isim ma'rifat* dan begitu juga di jilid 3 ditargetkan untuk kalimat *fi'il* yang *mabni*, *mu'rab mujarrad*, *mazid lazim*, *mutaaddi*, *ma'lum*, *majhul*, dan *shohih mu'tal*. Sedangkan jilid 4 target santri dapat menentukan *isim* yang dibaca *rofa' nashab* dan *jar*. Jadi setiap jilid masing-masing ada pokok bahasan, kemudian untuk tingkatan MTs itu dipraktekkan menggunakan kitab *Fath Qorib*, *Imriti* dan *Ta'limul Muta'allim* dan seterusnya, dalam pelaksanaannya untuk jilid satu di fokuskan ke kelas satu kemudian jilid dua dan tiga untuk kelas 2, kemudian kelas 3 untuk jilid 4 dan hafalan *tashrifan* dan *nadzoman*. Ini sesuai dengan hasil penelitian Maulana Restu, Siti Wahyuni bahwa metode *Al-Miftah* sebagai metode yang cocok digunakan dalam mempercepat memahami baca kitab kuning, dengan memberikan istilah yang mudah dipahami.

c. Ujian perjilid

Tahapan yang ketiga dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* adalah ujian/evaluasi perjilid, tahap ini dilakukan setiap selesai pembelajaran jilid 1 untuk mengetahui perkembangan santri dan sebagai ujian kenaikan ke jilid selanjutnya. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nurul Faizah (2022) bahwa tahapan dalam mengevaluasi santri dalam membaca kitab adalah evaluasi perjilid kitab *Al-Miftah*.

d. Evaluasi

Tahapan ini ada dua jenis evaluasi yang dilakukan yaitu tes yaitu tes lisan yang mana santri maju satu persatu dan ditanyakan sesuai dengan materi yang sudah dipelajari dan tes melalui tulisan dengan menjawab soal-soal yang dibuat langsung oleh penanggung jawab kelas *Al-Miftah*. Tes diujikan setelah peserta didik memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik dengan materi tersebut Purwanto (2009).

2. Kendala dalam penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Selanjutnya, peneliti juga menemukan kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* yaitu kendala waktu dan tempat pembelajaran.

a. Kendala Penerapan

Penerapan metode kitab *Al-Miftah* di pesantren Al-Risalah khususnya di tingkat MTs ini santri yang ikut tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga santri yang lambat harus tertinggal mengulang sampai lulus evaluasi, untuk ke jenjang selanjutnya. Ini sesuai dengan hasil penelitian Ubaidillah (2019) bahwa faktor penghambat dalam metode *Al-Miftah* adalah tingkat kemampuan santri yang berbeda-beda dalam menangkap pembelajaran.

b. Kendala Tenaga Pendidik

Kendala selanjutnya adalah kendala tenaga pendidik yang benar-benar faham dengan metode kitab *Al-Miftah*, dalam pembelajaran metode kitab *Al-Miftah* dibutuhkan pendidik yang berkompeten dan berpengalaman untuk menjadikan santri dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan cepat, dan menjadikan santri antusias dalam pembelajaran, apalagi santri yang

semakin bertambah dalam program kelas *Al-Miftah*. Ini sesuai dengan hasil penelitian Fitri Nurhayati bahwa hambatan dalam penerapan metode *Al-Miftah* adalah kurangnya saran dan prasarana.

3. Hasil Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* di MTs Al-Risalah

Hasil temuan peneliti selanjutnya adalah hasil penerapan metode kitab *Al-Miftah*, dengan penerapan metode kitab *Al-Miftah* jilid 1-4 ini menjadi penunjang para santri dalam membaca kitab kuning dengan cepat. Ini sejalan dengan hasil penelitian Nurul Faizah bahwa implementasi metode *Al-Miftah* menjadikan santri lebih mudah dan cepat dalam membaca kitab kuning.

Santri dapat membaca kitab-kitab turats karangan ulama baik kitab klasik maupun kontemporer sesuai dengan kaidah, ini sesuai dengan hasil penelitian Fitri Nurhayati bahwa santri dapat membaca kitab kuning dengan mudah, sesuai kaidah. Kemudian santri memperlihatkan keberhasilan dalam membaca kitab kuning dengan prestasi-prestasi yang diraih dalam setiap lomba baca kitab. Ini sesuai dengan hasil penelitian Muhaimin dan Nurul Faizah (2020) bahwa metode *Al-Miftah* dapat menjadikan santri meraih prestasi-prestasi di ajang perlombaan membaca kitab.

Data hasil temuan penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman:

Tabel. Data Temuan

No	Jumlah Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	3 KELAS
		1 Jilid 1	2 Jilid 2-3	3 Jilid 4	
1	Jumlah Santri yang ikut dalam program metode kitab <i>Al-Miftah</i>	20 orang	35 orang	35 orang	90 Orang
2	Jumlah santri yang mampu membaca kitab	6 Orang	11 Orang	12 Orang	29 orang

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 90 santri yang ikut dalam program metode kitab *Al-Miftah* ada 29 orang yang mampu membaca kitab dengan tingkat jilid. Jilid satu ada 6 orang yang mampu baca kitab dengan indikator mampu membaca kitab dengan membedakan *isim*, *fil* dan *huruf*, jilid 2 dan 3 ada 11 orang dengan indikator mampu membaca kitab dengan membedakan pembagian *isim*, *fi'il*, dan kedudukan *fi'il*, *isim* yang dan jilid 4 sebagai jilid penamatan, ada 12 orang adalah santri yang benar-benar mampu membaca dan memahami kitab kuning yang telah lulus dalam kitab *Al-Miftah*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan yang berkaitan dengan “Penerapan Metode kitab *Al-Miftah* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman dapat disimpulkan, di antaranya:

1. Proses penerapan Metode *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan meliputi tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, target pencapaian, dan menyusun alat evaluasi. Tahap pelaksanaan menyangkut waktu pembelajaran, pembagian kelas dan proses pembelajaran. Pada tahap evaluasi menggunakan tes tulis dan lisan; penerapan Metode ini telah berjalan dengan baik dan efektif.
2. Adapun kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* adalah, kendala dalam penerapan metode dengan menghadaoi jumlah santri yang banyak dengan kemampuan santri yang berbeda-beda sehingga ada santri yang tertinggal. Kendala kedua adalah tenaga pendidik untuk lebih mendapatkan hasil yang lebih maksimal pondok pesantren masih butuh tambahan tenaga pendidik yang paham dengan metode *Al-Miftah*.
3. Hasil penerapan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga bahwa metode *Al-Miftah* merupakan program pembelajaran yang menjadikan santri cepat dalam membaca kitab kuning, penggunaan metode kitab *Al-Miftah* yang diadopsi dari Pesantren Sidogiri menjadi penunjang dan melatih santri dalam membaca kitab kuning dengan cepat sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf* serta

4. nadzomnya, keberhasilan dan keefektivan terlihat ketika beberapa kali santri berhasil meraih prestasi dalam lomba baik tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dikemukakan implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Penggunaan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning dapat menjadikan santri lebih cepat membaca kitab kuning.
2. Proses pembelajaran menggunakan metode *Al-Miftah* di lakukan secara bertahap dan bekesinambungan dan lebih praktis.
3. Penggunaan metode kitab *Al-Miftah* digunakan untuk mejadikan santri lebih cepat paham dalam membaca kitab kuning.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian perihal, Penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polman, maka rekomendasi peneliti kepada:

1. Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dan Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar
 - a. Agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan terutama pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan ladang tercetaknya kader-kader ulama sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.
 - b. Agar lebih meningkatkan bantuan secara fisik terhadap pondok pesantren dan tenaga pendidik kitab kuning di pondok pesantren, agar bumi malaqbi polewali mandar selalu religius kaya dengan pondok pesantren dan berbagai lembaga keagamaan lainnya.

2. Kepala Kementrian Agama Kabupaten Polewali Mandar

Agar kiranya mensosialisasikan penerapan kitab *Al-Miftah* dengan cara Mengadakan pelatihan tentang kompetensi pendidik dan sekaligus memberikan pembinaan dan pengawasan secara berkesinambungan kepada setiap pendidik.

3. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.

- a. Tetap mengutamakan pendalaman pembelajaran kitab kuning guna penambahan pengetahuan ilmu agama pada santri-santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.
 - b. Pembelajaran kitab kuning melalui metode kitab *Al-Miftah*, karena metode pembelajaran ini sangat mendukung dalam pembelajaran kitab kuning, seorang pendidik mudah memverifikasi, mengontrol, menilai, dan membimbing secara maksimal pemahaman santri dalam menguasai materi pembelajaran.
 - c. Menjadikan metode *Al-Miftah* sebagai program utama pesantren dalam membaca kitab kuning.
4. Ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga harus tetap:
- a. Memprioritaskan pembelajaran kitab kuning,
 - b. Selalu memupuk santri agar kecintaan yang mendalam terhadap kitab kuning tidak pernah pudar
 - c. Semangat membina santri, untuk mencetak generasi yang ahli dalam kitab-kitab turats.
 - d. Orang Tua hendaknya bekerja sama dengan pihak Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga untuk membina dan mengawasi anak-anaknya ketika anaknya berada di luar lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Akib D, Muh, *Manajemen Pesantren dan Peningkatan Kualitas Luaran.* Cet. I; Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.

Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif Dalam Penelitian Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ambary, Hasan Maarif. *Suplemen Ensiklopedi Islam.* Jakarta: PT. Ictiar Baru van Hoeve, 2012.

Ardani, Moh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2008.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Drake, S.M. *Creating Standards Based Integrated Curriculum: The Common Core State Standards Edition.* California. Corwin Press A sage Publication Company, 2012.

Faturrohman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Jogja, Ar-Ruzz Media, 2015.

Hairi, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan)* Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Hamdayama, Jumanta, *Metodologi Pengajaran.* Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Haris dan Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Hasibuan JJ. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

HE, Badri, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah.* Cet. I; Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.

[Http://Asjanahverrawati.Blogs.Uny.Ac.Id/Wpcontent/Uploads/Sites/15709/2018/01/Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Model Pembelajaran Tematik.](http://Asjanahverrawati.Blogs.Uny.Ac.Id/Wpcontent/Uploads/Sites/15709/2018/01/Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Model Pembelajaran Tematik. diakses 09 September 2022.) diakses 09 September 2022.

Huda Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Irwan, "Analisis Dalam Penggunaan Metode Tabaqah Syarah Al-Jurumiyyah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2021.

Lexy j. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati.* Yogyakarta: Galang Press, 2009.

- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Makhfudli, Ferry Efendi. *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 2006.
- Maulana Restu, Siti Wahyuni dengan judul tesis, “Implementasi Metode *Al Miftah Lil Ulum* Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan.
- Muhakamurroman, Ahmad. *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, Kebudayaan Islam*. Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Muhammad , Abu Abdillah Bin Yazid Bin Maja Al-Quzwini, *Sunan Ibnu Maja, Juz*, (Maktabah Syamilah)
- Nasih, Ahmad Munji dan Lilik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Grasindo, 2001.
- Nizar, Samsul, et al. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Noor, Muhammad Syam *Filsafat Pendidikan Islam dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaa Nasional 1990.
- Pebrina, Rizki, “Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sematera Tawalib Parabek Bukit Tinggi”
- Prastowo, Andi, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*. Cet I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga, 2002.
- Rizer, G. *Teori Sosiologi Dari Sosioogi Klasik Sampai Perlembangan Terkair Postmodern*. Cet ke-VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saepudin, *An Introduction to English learning and Teaching Methodology, Metodologi pembelajaran bahasa inggris suatu pengenalan awal*. Cet. I; Yogyakarta: Trust Media, 2014.
- Salim, Abd Muin dkk. “*Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i*”, Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Samuel, “*Ilustrasi Pengumpulan Data*.” diakses dari <http://ciputrauceo.net/blog/206/2/8/metode-pengumpulan-data-penelitian-pada-tanggal-5-April-2021>.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Bereorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Saroni, Mohammad, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Setiadi, Irfan. “*Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Iya ‘Ulumaddin Kesugian Cilacap’*” Tesis, Institut agama Islam negeri (IAIN), Purwokerto, 2018.
- Soebahar, Abd Halim. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Sudjana, Nana *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Sulaiko, Siti. “*Cara Cepat Belajar Kitab Kuning (Studi tentang Implementasi Sistem Nubza al-Bayān di LPI Maktuba Al-Majidiya, Palduding Pamekasan, Madura)*” Tesis, State Islamic University Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2016.
- Syaibani al-Toumy, al-, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Syaifu Bari Djamar, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*. Pasuruan: Batartama PPS, t.t.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising, 2015.
- Yaya Syek Bin Badruddin musa bin romadon bin Amiro, *Fatu Robi Al-Bariyya*. Surabaya: Al-Huda, t.t.
- Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Cet. I; Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Cet. IV; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-770/In.39.12/PP.00.9/09/2022 Parepare, September 2022
Lampiran : -
Perihal : Izin Melaksanakan Penelitian

Yth. **Bapak Bupati Polewali Mandar**
Cq. **Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
(KESBANGPOL)**

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : NUGRAH
NIM : 2020203886108005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **September** sampai **Oktober** Tahun **2022**.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

H. Darmawati





PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0639/IPL/DPMPTSP/IX/2022

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr NUGRAH
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0639/Kesbangpol/B.1/410.7/IX/2022, Tgl. 13-09-2022

Kepada :

MEMBERIKAN IZIN

Nama	: NUGRAH
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 2020203886108005
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: -
Jurusan	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (S2)
Alamat	: GALUNG MALOANG KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE

Untuk melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan September s/d Oktober 2022 dengan proposal berjudul "PENERAPAN METODE KITAB AL-MIFTAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI MTs PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KAB. POLMAN"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 13 September 2022

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**



Drs. MUJAHIDIN, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19660606 199803 1 014

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat



مؤسسة حارسة الغفاري

PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA
KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR
PROV. SULAWESI BARAT



Alamat : Jl. Poros Permandian Biru Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman Sul-Bar HP. 082394567588, email : yyharisahalgifary@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 173/PPS.ARB/X/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menerangkan bahwa mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare:

Nama : **NUGRAH**
NIM : 2020203886108005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S-2)
Asal Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 17 September 17 Oktober 2022 di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga untuk menyusun Tesis dengan judul **"PENERAPAN METODE KITAB AL-MIFTAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI MTS PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KAB. POLMAN"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga 18 Oktober 2022

Pimpinan
Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga



MUDIR MAHMUD, S.Pd.I.

Letter Of Acceptance

Letter of Acceptance



al-iftah iainpare <aliftahainpare@gmail.com>
kepada anugrahpare1996@gmail.com ▼

13.51 (20 menit yang lalu) ☆ ↶ ⋮

To Anugrah,

We have reached a decision regarding your submission to Al-Ifthah: Journal of Islamic studies and society, "Penerapan Metode Kitab Al-Miftah dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batotangnga Kab. Polman". Published in Volume 5 number 2 of 2024

Our Decision is to: Accept Submission



INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Judul : Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Judul : Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Perencanaan kegiatan penerapan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
2. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
3. Sikap disiplin santri dalam mengikuti pembelajaran metode kitab *Al-Miftah* Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
4. Etika dan akhlak santri dalam pembelajaran metode kitab *Al-Miftah* Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
5. Mengevaluasi penerapan pembelajaran metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
6. Bimbingan dan arahan serta pengajaran kepada santri dalam pembelajaran membaca kitab kuning di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
7. Ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

8. Pengaturan jadwal pembelajaran kitab kuning di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. PIMPINAN PONDOK PESANTREN

- a. Apakah pembelajaran kitab kuning menggunakan metode kitab *Al-Miftah* di pondok Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?
- b. Sejak kapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning diterapkan Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?
- c. Bagaimana penerapan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?
- d. Bagaimana memonitor pelaksanaan pembelajaran dengan metode kitab *Al-Miftah*?
- e. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah*?
- f. Bagaimana pengaturan jadwal pelaksanaan pembelajaran dengan metode kitab *Al-Miftah* Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?
- g. Apakah tenaga pendidik mampu mengajarkan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
- h. Apakah ada kendala bagi santri dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah*?
- i. Bagaimana upaya yang dilakukan sebagai pimpinan dalam mengatasi kendala dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

j. Bagaimana hasil penerapan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah?

2. USTAZ/PENDIDIK

a. Apakah pembelajaran kitab kuning diterapkan di MTs Pondok pesantren Al-Risalah?

b. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran membaca kitab kuning Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

c. Sejak kapan metode kitab *Al-Miftah* digunakan Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

d. Bagaimana proses penerapan kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

e. Bagaimana tahap pelaksanaan metode kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

f. Apa kelebihan dari metode kitab *Al-Miftah* yang diterapkan di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

g. Langkah apa yang dilakukan dalam menerapkan kitab *Al-Miftah*?

h. Apakah santri antusias dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode kitab *Al-Miftah*?

i. Bagaimana mengevaluasi pembelajaran kitab kuning dengan metode kitab *Al-Miftah*?

j. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah*?

k. Apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan kitab *Al-Miftah* di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

l. Apa saja yang menjadi penunjang dalam penerapan metode kitab *Al-Miftah* Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

- m. Kitab apa yang digunakan dalam praktek membaca kitab kuning dengan metode *Al-Miftah*?
- n. Bagaimana implikasi dalam membaca kitab kuning santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?

C. Daftar Panduan Wawancara

1. Pimpinan pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman

- a. Kapan pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga didirikan?
- b. Siapa saja pelopor pendirian Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?
- c. Bagaimana kondisi ustadz/pendidik saat ini di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?
- d. Bagaimana struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab Polman?
- e. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab Polman?
- f. Apa prestasi Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab Polman?
- g. Apa visi dan misi di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab Polman?
- h. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?
- i. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab Polman?
- j. Bagaimana bapak selaku pimpinan memanejemen pendidik dalam program pembelajaran membaca kitab kuning?

- k. Apa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pemahaman santri dalam membaca kitab kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab Polman?
- l. Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan program pembelajaran kitab kuning?

3. Para Santri

- a. Apakah adek dapat membaca kitab kuning?
- b. Apakah pembelajaran kitab kuning menggunakan metode kitab *Al-Miftah*?
- c. Bagaimana cara pendidik yang adek lihat dalam mengajarkan kitab kuning?
- d. Kapan kegiatan ekstrakurikuler membaca kitab kuning dilaksanakan?
- e. Apakah adek mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran kitab kuning?
- f. Apakah dalam penerapan kitab *Al-Miftah* dalam mempelajari kitab kuning menyenangkan bagi anda?
- g. Apa kelebihan metode kitab *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab kuning menurut anda?
- h. Upaya apa yang dilakukan pendidik dalam menerapkan metode kitab *Al-Miftah* Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?
- i. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para pendidik dalam mengevaluasi pembelajaran kitab kuning di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman?
- j. Kitab apa yang anda gunakan dalam praktek metode *Al-Miftah*?

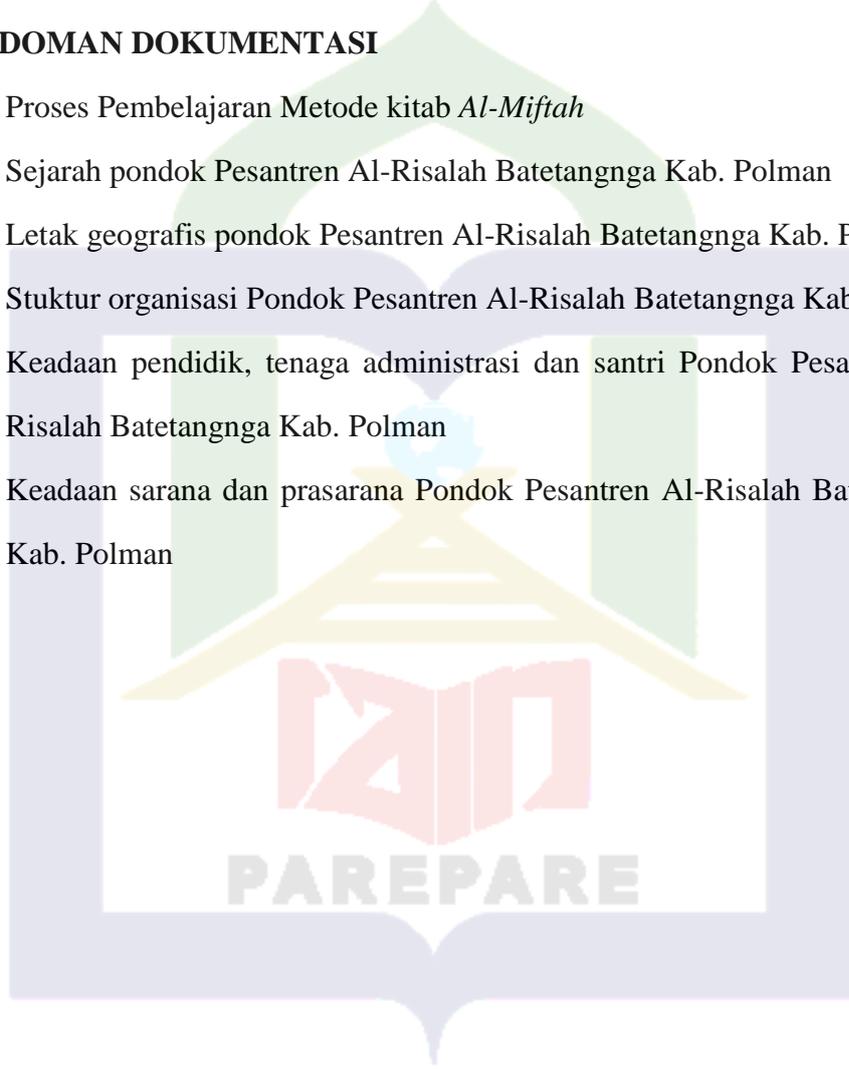
D. DAFTAR PANDUAN OBSERVASI

1. Pendidik menyiapkan panduan pembelajaran kitab kuning
2. Pendidik membuat jadwal pembelajaran kitab kuning

3. Pendidik mengabsen
4. Pendidik memeriksa pekerjaan tugas santri
5. Pendidik memeriksa kelengkapan kitab yang wajib dipelajari
6. Pendidik mengevaluasi santri setiap selesai pembelajaran

E. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Proses Pembelajaran Metode kitab *Al-Miftah*
2. Sejarah pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
3. Letak geografis pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
4. Stuktur organisasi Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
5. Keadaan pendidik, tenaga administrasi dan santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
6. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman



KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang Bertandatangan di Bawah ini:

Nama : M. ALI RUSDI, M. TAHA
Alamat : Kanang Batetangnga
Jabatan : Ketua Yayasan

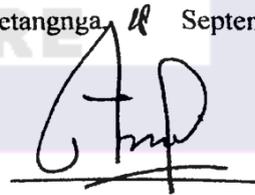
Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Nugrah
Nim : 2020203886108005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana

Telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **"Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 18 September 2022



KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang Bertandatangan di Bawah ini:

Nama : Junardi, S. Sos
Alamat : Jl. Permandian Biru Papes at Risaah.
Jabatan : Kabng. Taklimayah

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nugrah
Nim : 2020203886108005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Program : Pascasarjana

Telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **“Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 18 September 2022


Junardi, S. Sos.

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang Bertandatangan di Bawah ini:

Nama : Rian Dermawan

Alamat : Polman

Jabatan : Guru

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nugrah

Nim : 2020203886108005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Program : Pascasarjana

Telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **“Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 20 September 2022


Rian Dermawan.

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang Bertandatangan di Bawah ini:

Nama : AHMAD HUBEL
Alamat : Pondok Pesantren al-Risalah
Jabatan : Pengajar

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nugrah

Nim : 2020203886108005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Program : Pascasarjana

Telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **“Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Kab. Polman”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 19 September 2022


AHMAD HUBEL

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang Bertandatangan di Bawah ini:

Nama : Muhammad. Sofyan
Alamat : Karang
Jabatan : Guru

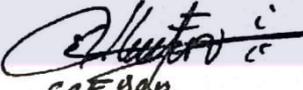
Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nugrah
Nim : 2020203886108005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana

Telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **“Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 01 Oktober 2022


Muhammad Sofyan

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang Bertandatangan di Bawah ini:

Nama : M. Basyir Wanadzir
Alamat : AL-Risalah Batetangngah Binuang
Jabatan : pengajar

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nugrah
Nim : 2020203886108005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana

Telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul "Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, Oktober 2022

M. Basyir Wanadzir

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang Bertandatangan di Bawah ini:

Nama : ANGGA SAPUTRA
Alamat : Al-Risalah Batetangga
Jabatan : penjajar Al-Miftah

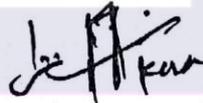
Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nugrah
Nim : 2020203886108005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana

Telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **“Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Kab. Polman”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, Oktober 2022


Angga Saputra

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang Bertandatangan di Bawah ini:

Nama : Masdar
Alamat : Kendari
Jabatan : Duku

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nugrah
Nim : 2020203886108005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana

Telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **“Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Kab. Polman”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 22 Oktober 2022

Masdar

KETERANGAN WAWANCARA

Narasumber yang Bertandatangan di Bawah ini:

Nama : Zifai Mabrut
Kelas : 2 A (Wahoto)
Alamat : ka.NANG

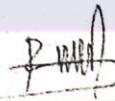
Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nugrah
Nim : 2020203886108005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana

Telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul **"Penerapan Metode Kitab *Al-Miftah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren *Al-Risalah* Batetangnga Kab. Polman"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 24 Oktober 2022



Wawancara dengan Ketua Yayasan Harisa Al-Ghifary Al-Risalah Batetangnga



Wawancara dengan Kabag



Wawancara dengan Pendidik





Wawancara dengan Santri





PAKREPAE

Proses Pembelajaran Kiitab Al-Miftah



Proses Ujian *Al-Miftah* dengan Tulisan



Ujian Tes Baca Kitab *Al-Miftah*



BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI:



Nama : Nugrah
Tempat & Tanggal Lahir : Passembarang, 30 April 1996
NIM : 2020203886108005
Alamat : Jl.Jend. Muh Yusuf, Bacukiki, Parepare
Nomor Hp : 081245824951
Alamat E-Mail : anugrahpare1996@gmail.com

RIWAYAT Pendidikan Formal:

1. MI DDI Passembarang
2. MTs DDI Kanang
3. MA PPTQ Ass'adah Maros
4. Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Riwayat Pekerjaan

1. Imam Masjid

Riwayat Organisasi

1. APPM Polman Kota Parepare
2. IMDI Kota Parepare
3. Gp Ansor